

**TAFSIR AL-QUR'AN SURAH AR-RAHMAN AYAT 1-4 DALAM
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH:

**TRI WATI
NIM. 12531143**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) CURUP
2016**

Hai: Pengajuan Ujian Skripsi

Kepada
Yth, Bapak Ketua STAIN Curup
Di
Curup

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat Skripsi Saudari **TRI WATI** mahasiswa STAIN Curup yang berjudul: **KONSEP PENDIDIK DALAM ISLAM MENURUT AL-QUR'AN SURAH AR-RAHMAN AYAT 1-4**, sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup.

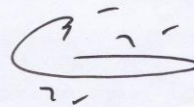
Wassalam,
Curup, 16 Mei 2016

Pembimbing I



Rafia Arcanita, M.Pd.I
Nip. 1970095 199903 2 004

Pembimbing II



M. Taqiyuddin, M. Pd.I
Nip. 19750214 199903 1 005

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tri Wati
Nim : 12531143
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diakui atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 16 Mei 2016



Penulis
Tri Wati
Tri Wati
Nim. 12531143



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
STAIN CURUP**

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Curup 39119 email:staincurup@telkom.net

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

No. : Sti.02/1/PP.00.9/ 1185 /2016

Nama : **Tri Wati**
 Nim : **12531143**
 Jurusan : **Tarbiyah**
 Program Studi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**
 Judul : **Tafsir Al-Qur'an Surah Ar-Rahman Ayat 1-4 dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : **Kamis, 16 Juni 2016**
 Pukul : **13.30 – 15.00 WIB**
 Tempat : **Gedung Munaqosah Tarbiyah Ruang II STAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd. I) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

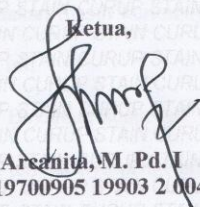


Curup, 16 Juni 2016
 Ketua STAIN Curup,

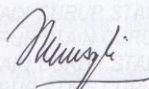
Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd.
 NIP.19711211 199903 1 004

TIM PENGUJI

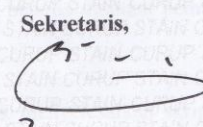
Ketua,


Rafia Arsanita, M. Pd. I
 NIP. 19700905 19903 2 004

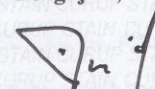
Penguji I,


Drs. Sukarman Syarnubi, M. Pd. I
 NIP. 19520925 198203 1 004

Sekretaris,


M. Taqiyuddin, M. Pd. I
 NIP. 19750214 199903 1 005

Penguji II,


Muhammad Amin, S. Ag., M. Pd
 NIP. 19690807 200312 1 001

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirobbil 'allamin, dengan rasa syukur saya sampaikan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, nikmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga karya ilmiah ini bisa disusun. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat serta seluruh pengikutnya. Penyusunan ini merupakan kajian singkat tentang **“Tafsir Al-Qur'an Surah Ar-Rahman ayat 1-4 dalam Perspektif Pendidikan Islam”**.

Adapun skripsi yang sederhana ini, penulis susun di dalam rangka untuk memperoleh gelar sarjana pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup, dan tentunya penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan disana-sini, untuk itu kiranya para pembaca yang arif dan budiman dapat memahaminya, atas kekurangan dan kelemahan yang ditemui dalam skripsi ini. Hal ini dikarenakan masih kurangnya bacaan yang menjadi acuan penulis didalam pembuatan skripsi ini.

Bukanlah suatu hal yang mudah bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, karena terbatasnya pengetahuan dan sedikitnya ilmu yang dimiliki penulis. Akan tetapi berkat rahmat Allah SWT perantara bantuan, bimbingan, dukungan serta bantuan dari berbagai pihak, maka skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag. M.Pd selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup.
2. Bapak Dr. H. Lukman Asha, M.Pd. I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah SekolahTinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup.
3. Bapak Abdul Rahman, M.Pd.I selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup.
4. Bapak Dr. H. Ifnaldi, M. Pd selaku Penasehat Akademik yang telah banyak membimbing dan mengarahkan dalam penyelesaian akademik.
5. Dosen Pembimbing Skripsiku, Bunda Rafia Arcanita, M.Pd.I, selaku dosen pembimbing I dan Bapak M.Taqiyuddin, M.Pd.I selaku dosen pembimbing II, terima kasih atas segala nasehat, petunjuk serta kesabarannya selama membimbing penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Bapak Drs. Sukarman Syanurbi, M. Pd. I selaku penguji I dan Bapak Muhammad Amin, S. Ag., M. Pd selaku penguji II, yang telah sangat membantu penullis dalam berbagai perbaikan skripsi ini hingga selesai.
7. Keluarga besar Ma'had Al-Jami'ah STAIN Curup {Ustadz Yusefri M.Ag, Umi Sri Wihidayati, S.Ag, Bunda Rafia Arcanita, M.Pd.I, Ustadz Bukhari M. Hi, Ustadz Budi Birahmat, Umi Fitra Handayani, Kak Eki Adedo, Yunda Rismalia, Kak Andilian Prasetio, Ayuk Yuliyana} yang telah memberikankku bekal yang luar biasa di Ma'had Al-Jami'ah sehingga membentuk kami untuk menjadi manusia yang berilmu, beriman dan beramal dengan akhlakul karimah.

8. Seluruh dosen dan staf karyawan (STAIN) Curup yang telah banyak membantu sejak awal hingga akhir perkuliahan ini.
9. Kedua orang tuaku tercinta Ayahanda Sarto dan Ibunda Siti Rohma, yang telah membimbingku, mendidik dan membesarkan, senantiasa mendo'akan dan mencurahkan kaih sayangnya serta tak henti-hentinya memberkan dukungan berupa moril, materil, maupun spiritualnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
10. Adikku tersayang Winanda Nurmeyanie yang selalu memberikan semangat, senyum, canda, dan pelebur kesunyian dalam kepenatan.
11. Kepada seluruh keluarga besar baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu yang selalu memberikan motivasi selama kuliah hingga penyusunan skripsi ini
12. Seluruh teman-teman seperjuangan yang selalu menjaga nama baik Almamater Sekolah Agama Islam Negeri (STAIN) Curup
13. Kepada teman-teman KKPM dan PPL yang selalu mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

Semoga amal kebaikan mereka dapat diterima serta mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga dicatat sebagai amal yang shaleh dan bermanfaat. Amin. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan bagi penulis khususnya. Walaupun dalam penulisan skripsi ini penulis telah mencurahkan segala kemampuan, namun penulis mengakui masih banyak kekurangan di dalam penyusunan skripsi ini. Kepada semua pihak yang mendapati ketidak sempurnaan dalam penyusunan dalam skripsi ini, dengan rendah hati penulis mohon bimbingan

untuk kemajuan dimasa mendatang. Akhirnya hanya kepada Allah SWT, penulis senantiasa memohon maghfiroh dan ridho-Nya atas penyusunan dan penulisan skripsi ini, Amin Ya Robbal Alamin.

Wassalamu'alikum Wr. Wb

Curup, 16 Mei 2016
Penulis

Tri Wati
12531143

MOTTO

“Berjuang, Berusaha, Tahan Derita, Tetap Sabar Dan Tabah Serta Selalu Berdo’a Adalah Modal Dan Awal Untuk Mencapai Suatu Keberhasilan Demi Harapan Dan Cita-Cita Di Masa Depan”

Persembahan

Kupersembahkan skripsiku untuk:

- ★ Teristimewa kepada ayahandaku (Sarto) dan ibunda tercinta (Siti Rohma) yang telah sangat banyak membantu moril maupun materil. Bekerja siang dan malam demi membahagiakan anaknya dan selalu mendukungku untuk selalu menjadi lebih baik kedepannya, kalian yang telah membesarkan dan mendidikku dengan cinta kasihnya, yang selalu mendoakan penulis dalam menempuh kehidupan ini, atas segala pengorbanan yang tak terbalaskan, semoga Allah SWT membalasnya dengan nilai kebaikan pahala serta mengampuni dosa keduanya, mengangkat derajatnya, senantiasa memberikan taufik dan hidayah-Nya dan memberikan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- ★ Adikku tersayang Winanda Nurmayanie yang selalu memberikan semangat, senyum, canda, dan pelepas kesunyian dalam kepenatan serta menguatkan aku untuk terus melangkah.
- ★ Keluarga besar Ma'had Al-Jami'ah STAIN Curup, ustad Yusefri, Ummi Sri Wihidayati, ustad Budi Birahmat, umi fitria Handayani, bunda Rafiah Arcanita, ustad Bukhari serta seluruh Murabbi-murabbiah yang tak dapat penulis sebut satu persatu
- ★ Seluruh anggota keluarga yang selalu memberikan masukan dan motivasi.
- ★ Seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Mazro'illah.
- ★ Sahabatku Ripah (Pape) dan Al Hasanah (Shanun) yang selalu memberi motivasi, semangat, dan selalu menemani disaat suka maupun duka...
- ★ Dan seluruh teman-teman kamar 7 yaitu Sri Wahyuni A.N, Dara Puswiati, Wini Eka Triana, Haryati, Ririn Anita, Boti Marlina Eva Gustiana, Ade Ayu wahyuni, Tika Purnama Sari, Mia Novela, adek Silvia Mayasari, adek Awaliah dan adek Intan Oktarina.
- ★ Ayukku Nina Amelia dan Intan Kautsari para adek-adekkku Titik Handayani, Nurlaili, Fitriani, Indah Yusnita, Deta Septika, Rini Arsaleha, serta seluruh santri Ma'had Aljamiah Stain Curup yang tidak dapat disebutkan satu persatu

angkatan 2012, 2013, 2014 dan 2015 yang selalu memberi motivasi dan semangat dalam pembuatan skripsi ini....

- ★ Seluruh teman-temanku semester VIII kamar 8 dan 9 teman seperjuangan yang selalu saling menyemangati dan membantu dalam pembuatan skripsi ini
- ★ Teman-teman KKPM Angkatan XXX di desa Perbo dan teman-temanku PPL angkatan XIX di SMP 01 Cute yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam penulisan skripsi ini.
- ★ Untuk seluruh teman-temanku Mahasiswa PAI Angkatan 2012.

ABSTRAK

TAFSIR AL-QUR'AN SURAH AR-RAHMAN AYAT 1-4 DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Skripsi ini membahas tentang Tafsir Al-Qur'an surah Ar-Rahman ayat 1-4 dalam Perspektif Pendidikan Islam. Kajiannya dilatarbelakangi oleh masalah-masalah pendidikan yang terjadi. Setiap terjadi kebobrokan moral, rusaknya akhlak anak didik, maka yang selalu disalahkan adalah pendidik. Pendidik menduduki posisi tertinggi dalam penyampaian informasi dan pengembangan karakter karena ia yang melakukan interaksi langsung dengan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya konsep pendidik dalam Al-Qur'an surah Ar-Rahman ayat 1-4 dan karakteristik guru profesional menurut Al-Quran surah ar-Rahman ayat 1-4. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau (*library research*). Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan, dalam hal ini ada dua sumber, yaitu : sumber primer dan sumber sekunder. Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode tematik (*Maudhu'i*).

Kajian ini menunjukkan bahwa di dalam surah Ar-Rahman ayat 1-4 terdapat beberapa konsep pendidik, meliputi: (1) Pendidik yang memiliki kepribadian kasih sayang, (2) Pendidik harus berilmu pengetahuan, (3) Pendidik yang dapat mengembangkan potensi anak didiknya, (4) Pendidik yang memiliki keahlian berinteraksi.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan rujukan bagi para mahasiswa, para tenaga pendidik di STAIN Curup ini dan sekitarnya agar senantiasa mengoptimalkan seluruh kemampuan dalam mendidik terutama dalam memberi dorongan kepada mahasiswa agar senantiasa meningkatkan kualitas sebagai seorang pendidik yang berakhlak mulia yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang dalam ini menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai pedoman utamanya

Kata Kunci: Tafsir, perspektif, Karakter, Profesional

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERNNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II PERSPEKTIF TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA	
A. Perspektif Teori	11
1. Konsep Pendidik Islam	11
a. Pengertian Pendidik	13
b. Tugas Pendidik	24
c. Sifat-Sifat Pendidik	32
d. Syarat-Syarat Pendidik	35
e. Kode Etik Pendidik	40
f. Peranan Pendidik	43
g. Kompetensi Pendidik	46
h. Prinsip Pendidik	52
B. Kajian Pustaka	53

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	57
B. Sumber atau Jenis Data	59
C. Teknik Pengumpulan Data	61
D. Metode Analisis data	61

BAB IV Hasil Penelitian

A. Telaah Tafsir QS. Ar-Rahman ayat 1-4	65
1. Teks Ayat dan terjemahan surah Ar-Rahman ayat 1-4	66
2. Munasabah Ayat	67
3. Tafsir Surah Ar-Rahman ayat 1-4	67
a. Tafsir Ayat 1	67
b. Tafsir Ayat 2	69
c. Tafsir Ayat 3	73
d. Tafsir Ayat 4	76
B. TelaahTafsir QS. Ar-Rahman ayat 1-4 dalam Perspektif Pendidikan	80
1. Analisis ayat 1	80
2. Analisis ayat 2	89
3. Analisis ayat 3	93
4. Analisis ayat 4	96
C. Pembahasan Hasil Tafsir	101
1. Konsep Pendidik Islam Menurut surah ar-Rahman ayat 1-4	101
2. Karakteristik Pendidik Profesional Menurut al-Qur'an surah ar-Rahman ayat 1-4	102

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	109
B. Saran	110

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap terjadi dekadensi moral masyarakat, terlebih jika kerusakan tersebut dilakukan oleh para generasi muda yang notabene nya masih menyandang predikat peserta didik atau masih terikat dalam lembaga pendidikan formal, maka hampir semua pihak akan segera menoleh pada lembaga pendidikan dan menuduhnya tidak berkompeten dalam mendidik anak bangsa. Tuduhan berikutnya terfokus pada pendidik yang dianggap alpa dan tidak profesional dalam menjaga moralitas bangsa melalui pendidikan moral kepada peserta didik tersebut. Para guru tiba-tiba menjadi sorotan saat musibah kebobrokan moral, ketertinggalan atas perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan peradaban.

Pribadi Pendidik kemudian dikupas tuntas dan dipertanyakan secara kritis, mulai dari penguasaannya terhadap ilmu, metodologi, komunikasi, hingga moralitasnya. Pandangan dan sikap skeptis yang langsung diarahkan pada guru dan mengadilinya sedemikian rupa pada saat terjadi kebobrokan moral dan ketertinggalan teknologi anak bangsa sebenarnya merupakan sikap yang kurang dewasa. Mendidik pada dasarnya adalah tugas orang tua dengan melibatkan sekolah dan masyarakat. Tugas mendidik anak manusia pada dasarnya ada pada orang tuanya, namun karena beberapa keterbatasan yang dimiliki orang tua, maka tugas ini

kemudian diamanatkan kepada pendidik di sekolah (madrasah), masjid, musholla, dan lembaga pendidikan lainnya.

Sekolah dan masyarakat memiliki kewajiban untuk mendukung pendidikan setiap generasi karena setiap generasi baru yang lahir akan menjadi bagian dari masyarakat yang diharapkan mampu mengemban tanggung jawab dalam menjawab berbagai persoalan kehidupan umat manusia, merekayasa masa depan masyarakat agar lebih baik dan melestarikan nilai-nilai dan warisan-warisan sosial-kultural.

Seorang pendidik harus mempunyai beberapa kriteria yang harus dipenuhi agar menjadi seorang pendidik yang ideal dan menjadi suri tauladan bagi peserta didik. Seorang pendidik harus memenuhi beberapa kriteria agar dikategorikan sebagai pendidik yang Ideal beberapa hal yang harus dipenuhi agar menjadi pendidik Ideal diantaranya adalah Memenuhi Beberapa Kompetensi Pendidik, Syarat Pendidik , Kode Etik Pendidik, Tugas Seorang Pendidik , pendidik harus mempunyai sifat-sifat yang baik dan berkepribadian yang baik yang bisa dijadikan suri tauladan bagi anak didiknya serta menguasai materi yang diajarkan sesuai dengan keahlian yang dimiliki, mempunyai tujuan pendidikan yang tinggi serta mempunyai komunikasi yang baik dengan semua masyarakat.

Konsep pendidikan menurut pandangan Islam harus dirujuk dari berbagai macam aspek, salah satunya yaitu aspek keagamaan maksudnya adalah bagaimana hubungan Islam sebagai agama dengan pendidikan. Maksudnya adalah apakah

ajaran Islam memuat informasi pendidikan hingga dapat dijadikan sumber rujukan dalam penyusunan konsep pendidikan Islam.¹

Sebagai bangsa Indonesia yang berketuhanan,² tentu telah diberikan banyak hal untuk mengatasi segala persoalan yang ada. Oleh Allah, manusia telah diberikan pedoman guna menjalani kehidupan di dunia ini, sebagaimana nabi-nabi terdahulu. Kaum nabi Daud telah diberi mu'jizat berupa kitab Zabur, nabi Musa diberi mu'jizat berupa kitab Taurat, nabi Isa diberi mu'jizat berupa kitab Injil, dan terakhir adalah nabi Muhammad SAW. sebagai nabi terakhir, yang mana mu'jizatnya wajib diyakini oleh seorang muslim, yakni Al-Quran.

Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang tiada tandingannya (mukjizat), diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, penutup para Nabi dan Rasul dengan perantaraan Malikat Jibril As, dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nash dan ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara *mutawatir* (oleh orang banyak), serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah.³

Al-Qur'an diyakini umat Islam sebagai *kalamullah* yang mutlak benar, berlaku sepanjang zaman, mengandung ajaran dan petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan di dunia dan akhirat. Ajaran dan petunjuk al-Qur'an tersebut berkaitan dengan berbagai konsep yang amat dibutuhkan oleh

¹Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2003), h. 71

²Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (Alinia ke empat), diterbitkan oleh: Sekretariat Jendral Dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi RI Tahun 2010, h. 4

³Muhammad Ali Ash-Shaabuuniy, *Studi Ilmu Al-Qur'an, Terjemahan Asli dari buku At-Tibyan Fi Ulumil Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setiia, 1998), h. 15

manusia dalam mengarungi kehidupannya di dunia ini dan di akhirat kelak.⁴ Al-Qur'an merupakan firman Allah yang dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena memiliki nilai yang absolut. Firman Allah QS. Al-Baqarah ayat 147:

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ۝١٤٧

*“Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu Termasuk orang-orang yang ragu.”*⁵

Dan tidak satu pun persoalan, termasuk persoalan pendidikan seperti dikemukakan di atas, yang luput dari jangkauan Al-Qur'an. Firman Allah didalam QS. Al-An'am ayat 38:

مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ۝٣٨

Artinya:

*“Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.”*⁶

Dan firman Allah SWT didalam QS. An-Nahl ayat 89:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ۝٨٩

⁴Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafndo Persada, 2002), h. 1

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an, Al-Hikmah*, (Bandung: Diponegoro, 2015), h. 29

⁶*Ibid.*, h. 132

Artinya:

“Dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.”⁷

Allah menurunkan Al-Qur’an agar dijadikan undang-undang bagi umat manusia dan petunjuk atas kebenaran Rasul dan penjelasan atas kenabian dan kerasulannya, juga sebagai alasan (*hujjah*) yang kuat di hari kemudian bahwa Al-Qur’an itu benar-benar diturunkan dari Zat yang Maha Bijaksana lagi terpuji. Nyatalah bahwa Al-Qur’an adalah mukjizat yang abadi yang menundukkan semua generasi dan bangsa sepanjang masa.

Dengan demikian Allah menganjurkan kepada hambanya untuk menggali ilmu pengetahuan yang ada dalam Al-Qur’an karena banyak sekali ilmu pengetahuan yang terkandung dalam Al-Qur’an baik itu ilmu yang berkaitan dengan alam, ilmu kedokteran dan ilmu yang berkaitan dengan pendidikan

Didalam Al-Qur’an banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan tentang pendidikan baik dari segi kurikulum pendidikan, tujuan pendidikan, metode pendidikan, Evaluasi dalam pendidikan, media pendidikan dan teknologi pendidikan. Karena segala aspek kehidupan baik dari segi aspek ibadah, muamalah, akhlak dan lain sebagainya semuanya ada didalam Al-Qur’an baik yang telah terjadi maupun yang belum terjadi.

⁷*Ibid.*, h. 277

Salah satu ayat menjelaskan tentang metode mendidik terdapat didalam Al-Qur'an surah al-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*⁸

Selain berisi tentang metode pendidikan Al-Qur'an ada juga ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang mengevaluasi hasil pendidikan yaitu terdapat dalam QS. Al-Insyiqaq ayat 19:

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ ﴿١٩﴾

Artinya:

*“Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan).”*⁹

Ada juga Al-Qur'an yang menjelaskan tentang sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik seperti didalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 200:

⁸Ibid., h. 281

⁹Ibid., h. 589

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.”¹⁰

Salah satu ayat dalam Al-Qur’an yang menjelaskan tentang bagaimana seorang pendidik itu, sebagaimana yang terdapat dalam surah Ar-Rahman ayat 1-4:

الرَّحْمَنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾

Artinya:

“(Tuhan) yang Maha pemurah, yang telah mengajarkan Al Quran, Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara.”¹¹

Dalam buku Ahmad Izzan dan Saehudin dalam buku Tafsir Pendidikan (studi Ayat-ayat berdimensi Pendidikan), menyimpulkan bahwa didalam ayat ini ada beberapa konsep pendidik yang harus dimiliki oleh pendidik yaitu:¹²

1. Seorang pendidik hendaknya memiliki kompetensi pedagogis yang baik sebagaimana Allah mengajarkan Al-Qur’an kepada Nabi-Nya.

¹⁰ *Ibid.*, h. 76

¹¹ *Ibid.*, h. 531

¹² Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan, Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*, (Tangerang: Pustaka Afa Media, 2012), h. 202

2. Al-Qur'an menunjukkan sebagai materi yang diberikan kepada anak didik adalah kebenaran atau ilmu dari Allah (Kompetensi Profesional)
3. Keberhasilan pendidik adalah ketika anak didik mampu menerima dan mengembangkan ilmu yang diberikan, sehingga anak didik menjadi generasi yang memiliki kecerdasan Spiritual dan kecerdasan Intelektual.

Dengan adanya pendapat Ahmad Izzan dan Saebudin maka peneliti merasa tertarik dengan adanya konsep pendidik yang terkandung didalam QS. Ar-Rahman ayat 1-4 untuk mengkaji dan lebih memahami isi kandungan yang terkandung didalamnya. Oleh sebab itu peneliti berinisiatif mengkaji QS. Ar-Rahman ayat 1-4 dengan judul "Tafsir Al-Qur'an Surah Ar-Rahman Ayat 1-4 dalam Perspektif Pendidikan Islam".

B. Fokus Masalah

Untuk menghindari kesimpangsiuran mengenai permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini dan mengingat keterbatasan pengetahuan dan wawasan penulis. Serta agar penelitian ini lebih terarah dan dapat dipahami dengan jelas maka penelitian ini hanya mengkaji tentang tafsir Al-Qur'an surah Ar-rahman ayat 1-4 dalam Perspektif Pendidikan Islam menurut beberapa pandangan mufassir (Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Maragi dan Tafsir Fi Zilalil Qur'an)

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yang akan penulis kaji yaitu:

1. Bagaimanakah Konsep Pendidik yang terkandung di dalam Al-Qur'an surah Ar-Rahman ayat 1-4 ?
2. Bagaimanakah karakteristik pendidik profesional menurut Al-Qur'an surah Ar-Rahman ayat 1-4 ?

D. Tujuan Penelitian

Segala perbuatan idealnya dilakukan dengan mengacu kepada tujuan yang jelas dan memberi arah, sekaligus menggambarkan maksud yang hendak dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan. Tujuan penulisan skripsi yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui isi kandungan QS. Ar-Rahman ayat 1-4 mengenai konsep pendidik menurut Islam.
2. Untuk mengetahui karakteristik profesional pendidik menurut Al-Qur'an surah Ar-Rahman ayat 1-4.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian dengan Tafsir Al-Qur'an surah Ar-Rahman ayat 1-4 dalam Perspektif Pendidikan Islam . diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis, antara lain yaitu:
 - a. Untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang konsep pendidik dalam Al-Qur'an surah Ar-Rahman ayat 1-4.
 - b. Untuk mengetahui karakteristik pendidik profesional menurut Al-Qur'an surah Ar-Rahman ayat 1-4.
2. Secara praktis, antara lain yaitu:
 - a. Menambah pengetahuan bagi pendidik tentang konsep pendidik yang ada di dalam Al-Qur'an surah Ar-Rahman ayat 1-4 dalam Perspektif pendidikan Islam
 - b. Dapat digunakan sebagai rujukan untuk mengetahui dan memahami tentang karakteristik profesional pendidik sesuai dengan Al-Qur'an surah Ar-Rahman ayat 1-4.

BAB II

PERSPEKTIF TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Perspektif Teori

1. Konsep Pendidik Islam

Salah satu unsur penting dari proses pendidikan adalah pendidik. Di pundak pendidik terletak tanggungjawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan.¹³ Pendidik adalah orang yang terpenting dalam dunia pendidikan karena ia bukan hanya seseorang yang mentransferkan ilmunya, mengajarkan pengetahuan kepada peserta didiknya di dalam sekolah akan tetapi di luar sekolah ia juga harus bisa menjadi suri tauladan bagi murid-muridnya dan juga bisa berkomunikasi dengan baik dengan Masyarakat.

Pendidik merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Pendidik adalah figur manusia yang diharapkan kehadiran dan peranya dalam pendidikan, sebagai sumber yang menempatkan posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.¹⁴

Seorang pendidik adalah orang yang paling disukai Allah SWT. didoakan oleh penghuni langit dan bumi agar mendapat keselamatan dan kebahagiaan, dibanding dengan manusia lain yang bukan pendidik. Artinya

¹³Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 41

¹⁴Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 57

seorang pendidik diasumsikan memiliki ilmu dan mau mengajarkan ilmunya kepada orang lain.¹⁵ Seorang pendidik adalah orang yang menempatkan cita-cita teragung dan termulia tersebut di depan muridnya dan membimbingnya untuk mencapainya.¹⁶

Kedudukan seorang pendidik dalam pendidikan Islam adalah penting dan terhormat. Imam al-Ghazali menulis:

“Seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya, dialah yang dinamakan orang besar di kolong langit ini. Dia itu ibarat matahari yang menyinari orang lain, dan menyinari dirinya sendiri. Ibarat minyak kesturi yang wanginya dapat dinikmati orang lain, dan ia sendiripun harum. Siapa yang bekerja di bidang pendidikan, maka sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting. Maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya ini”.¹⁷

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (Pendidik), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup, hal ini sesuai dengan firman Allah didalam Al-Qur'an Surah al-Mujadallah ayat 11:

¹⁵A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 93.

¹⁶Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali, gagasan Konsep Teori dan Filsafat Ghazali Mengenai Pendidikan, Pengetahuan, dan Belajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 63

¹⁷M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar pokok Pendidikan islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 135-136

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya :

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.¹⁸

Pendidik dalam pandangan Islam mempunyai kedudukan yang tinggi banyak sekali ayat yang menjelaskan bahwa seorang pendidik akan ditinggikan derajatnya karena seorang pendidik adalah orang yang berkewajiban ataupun mempunyai tugas mengubah perilaku siswa agar menjadi lebih baik, mempunyai akhlak karimah yang baik dan bertakwa kepada Allah SWT. Untuk lebih jelas mengenai pendidik akan saya uraikan beberapa konsep pendidik di bawah ini:

a. Pengertian Pendidik

Pendidik adalah orang yang mendidik. Pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan pendidikan. Semua kata pendidik mangacu pada seseorang yang

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an, Al-Hikmah*, (Bandung: Diponegoro, 2015), h. 543

memberikan pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman kepada orang lain.¹⁹

Dalam kamus Bahasa Indonesia dinyatakan, bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Dalam pengertian yang lazim digunakan, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan Khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.²⁰

Pendidik adalah orang yang dengan sengaja memengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, pendidik adalah orang yang lebih dewasa yang mampu membawa peserta didik ke arah kedewasaan.

Sejalan perkembangan keilmuan pendidik, muncul konsep bahwa mendidik bukan hanya mentransfer pengetahuan dari orang yang sudah tahu kepada yang belum tahu, tetapi suatu proses membantu seseorang

¹⁹Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif, Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 142

²⁰Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 159

dalam membantu orang lain agar dapat mengonstruksi sendiri pengetahuan lewat kegiatan terhadap fenomena dan objek yang ingin diketahui.²¹

Pendidik adalah tenaga profesional yang disertai tugas dan tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan, dan keterampilan peserta didik. Seorang pendidik adalah orang yang berilmu pengetahuan dan berwawasan luas, memiliki keterampilan, pengalaman, berkepribadian mulia, memahami yang tersurat dan tersirat, menjadi contoh dan model bagi muridnya, senantiasa membaca dan meneliti, memiliki keahlian yang dapat diandalkan, serta menjadi penasihat.²²

Pendidik dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan pengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Dalam ungkapan Moh. Fadhil al-jamali, pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik, sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai kemampuan dasar yang dimiliki manusia. Sedangkan dalam bahasa marimba, pendidik adalah orang yang memikul pertanggung jawaban sebagai pendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan

²¹Muliawan, *Op. Cit.*, h. 142

²²*Ibid.*, h. 165

peserta didik. Menurut al-Aziz, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna.²³

Dalam pengertian lain menurut Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan mendefinisikan pengertian pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai *khlalifah* di bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.²⁴

Adapun pengertian pendidik menurut istilah yang dikemukakan oleh Sugiatno bahwa pendidik dalam arti terbatas merupakan sosok individu yang berada di depan kelas atau orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Sedangkan dalam arti luas pendidik itu merupakan seseorang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab memberi bimbingan dan bantuan serta mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya. Agar jasmani dan rohaninya mencapai kedewasaan atau memberikan bimbingan dan bantuan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya menuju kesempurnaan sehingga peserta didik mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, khalifah

²³Muhammad Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : SUKSES Offset, 2011), h. 85

²⁴Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 137

dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri-sendiri.²⁵

Pendidik menurut pendapat Noeng Muhadjir yang dikutip didalam buku Filsafat Pendidikan Islam karangan Toto Suharto bahwa pendidik adalah seseorang yang mempribadi (personifikasi pendidik), yaitu memribadinya keseluruhan yang diajarkan, bukan hanya isinya melainkan juga nilainya. Personifikasi pendidik ini merupakan hal yang penting maknanya bagi kepercayaan peserta didik. Seorang pengajar keterampilan bertukang perlu memiliki keterampilan yang tampilannya meyakinkan peserta didik, tidak cukup hanya menguasai teori bertukang, seorang piano haruslah terampil bermain piano. Seorang pengajar agama tidak cukup hanya karena yang bersangkutan memiliki pengetahuan agama secara luas, tetapi juga harus seorang yang meyakini kebenaran agama yang dianutnya dan menjadi pemeluk agama yang baik. Inilah yang disebut personifikasi pendidik. Intinya, pendidik adalah seorang profesional dengan tiga syarat: memiliki pengetahuan lebih, mengimplisitkan nilai dalam pengetahuannya itu, dan bersedia mentransfer pengetahuan beserta nilainya kepada peserta didik.²⁶

Sedangkan pengertian Pendidik menurut Ahmad Izzan dan saehudin pendidik dalam perspektif Ilmu Pendidikan Islam adalah orang

²⁵Sugiatno, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Rejang Lebong: LP2 Stain Curup, 2011), h. 155-156

²⁶Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), h. 115

dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan dan semacamnya dalam upaya mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak didik, baik potensi jasmani maupun rohani, supaya mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.²⁷

Dari berbagai macam pengertian tentang pendidik dapat kita simpulkan bahwa pendidik adalah orang dewasa yang mempunyai pengetahuan luas yang mempunyai tanggung jawab terhadap tugasnya didalam mendidik anak didik, didalam mengubah perilaku/sikap, mengembangkan kemampuan Kognitif, Afektif dan psikomotorik, mengembangkan potensi jasmani dan rohani untuk mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu menjalankan tugas sebagai hamba Allah, mampu bersosialisasi dengan baik dan menjadi Insan Kamil.

Menurut Abuddin Nata, di dalam Al-Qur'an akan dijumpai informasi bahwa yang menjadi pendidik secara garis besar terdiri dari empat:²⁸

1) Sebagai pendidik pertama adalah Allah SWT

Allah SWT Sebagai pendidik pertama menginginkan umat manusia menjadi baik dan bahagia hidup di dunia dan diakhirat. Oleh karena itu, mereka harus memiliki etika dan bekal pengetahuan. Untuk

²⁷Ahmad Izzan dan Saebudin, *Tafsir pendidikan, Studi ayat-ayat berdimensi pendidikan*, (Tangerang: Pustaka Afa media, 2012), h. 135

²⁸Salim, *Op.Cit.*, h. 137

mencapai tujuan tersebut, Allah SWT mengirim nabi-nabi yang patuh dan tunduk kepada kehendak-Nya para Nabi menyampaikan ajaran Allah SWT kepada Umat manusia. Firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 164:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۖ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Artinya:

*“sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-kitab dan Al-hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”*²⁹

Ajaran yang diterima oleh umat manusia ini, dapat memberi petunjuk mengenai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Nabi yang terdekat dengan kita adalah Nabi Muhammad SAW. Terhadap beliau dapat dilihat dalam firman-firman yang diturunkan kepadanya.

Dari berbagai ayat Al-Quran yang membicarakan mengenai kedudukan Allah SWT, sebagai pendidik dapat dipahami Allah SWT, Maha Memiliki Pengetahuan yang Amat Luas, Allah SWT Sebagai

²⁹Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 71

Pencipta, ini memberi bahwa seorang pendidik haruslah sebagai peneliti yang dapat menemukan temuan-temuan baru. Sifat lain yang dimiliki Allah SWT. Sebagai pendidik adalah Maha Pemurah dalam arti tidak kikir dengan Ilmu-Nya. Allah SWT Maha Tinggi, Penentu, Pembimbing, Penumbuh Prakarsa, juga Maha Mengetahui siapa yang baik dan buruk, Menguasai cara-cara (metode) dalam pembinaan umat-Nya, antara lain melalui penegasan, perintah, pemberitahuan, kisah, sumpah, pencelaan, hukuman, keteladanan, pembantahan, mengemukakan, teka-teki, mengajukan pertanyaan, memperingatkan, mengutuk, dan memberi perhatian.³⁰

2) Sebagai pendidik kedua adalah Nabi Muhammad SAW

Sejalan dengan pembinaan yang dilakukan Allah SWT. Terhadap Nabi Muhammad Saw, Allah Swt juga meminta beliau agar membina masyarakat dengan perintah untuk berdakwah. Sebagaimana tersirat dalam firman Allah dalam QS. Al-Muddatsir ayat 1-10:

يَأْتِيهَا الْمَدِيثُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾
وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾ فَإِذَا

³⁰Salim, *Op .Cit.*,h. 138-139

نُقِرْ فِي النَّاقُورِ ﴿٨﴾ فَذَلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ ﴿٩﴾ عَلَى الْكَافِرِينَ غَيْرُ

يَسِيرٌ ﴿١٠﴾

Artinya:

“Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah! Dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah. Apabila ditiup sangkakala, Maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit, bagi orang-orang kafir lagi tidak mudah.”³¹

Dalam hubungan ini menarik apa yang dikatakan Quraish Shihab, bahwa Rasulullah SAW yang dalam hal ini bertindak sebagai penerima Al-Qur’an, bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur’an tersebut, dilanjutkan dengan menyucikan dan mengajarkan manusia. Menyucikan dapat diidentikkan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika dan fisika. Hal ini pada intinya menegaskan bahwa kedudukan Nabi sebagai pendidik ditunjuk langsung oleh Allah SWT, sebagai pendidik, Nabi memulai pendidikannya kepada keluarganya

³¹Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 575

yang terdekat, dilanjutkan pada orang-orang yang ada disekitarnya, termasuk pada pemuka Quraisy.

Sejarah mencatat bahwa tugas tersebut dapat dilaksanakan oleh Nabi dengan hasil yang memuaskan. Hal ini tidak dapat di lepaskan dari metode yang digunakan oleh Nabi dalam mendidik tersebut, yaitu dengan cara menyayangi, keteladanan yang baik, mengatasi penderitaan dan masalah yang dihadapi oleh umat, memberi ibarat, contoh, dan sebagainya yang amat menarik perhatian masyarakat.³²

3) Sebagai pendidik ketiga adalah Orang tua

Sebagai pendidik ketiga menurut Al-Qur'an adalah orang tua. Dalam Al-Qur'an telah disebutkan tentang sifat-sifat yang harus dimiliki orang tua sebagai pendidik, yaitu memiliki hikmah atau kesadaran tentang kebenaran yang diperoleh melalui ilmu dan rasio, dapat bersyukur kepada Allah SWT, suka menasihati anaknya agar tidak mempersekutukan Tuhan, memerintahkan anaknya agar menjalankan shalat, dan sabar dalam menghadapi penderitaan.³³

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Lukman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ

لظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

³²Salim, *Op .Cit.*, h. 139-140

³³*Ibid.*,

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”³⁴

4) Sebagai pendidik keempat adalah orang lain (pendidik)

Pada masa sekarang, orang tua dalam keluarga sebagai pendidik utama mulai kehilangan eksistensinya. Hal tersebut dikarenakan kehidupan yang semakin menuntut kerja keras guna memenuhi tanggungjawab fisiologis. Sehingga kesempatan orang tua untuk mengajar anak-anak semakin berkurang. Sebagai jalan alternatifnya pendidikan anak yang semula dibebankan secara utuh dalam keluarga sekarang dialihkan kesekolah-sekolah formal. Orang yang mengajar di sekolah tersebut disebut dengan pendidik. Pendidik adalah pekerja profesional yang secara khusus disiapkan untuk mendidik anak-anak yang telah diamanahkan orang tua untuk dapat mendidik anaknya di sekolah.

Sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya. Allah SWT menjelaskan di dalam QS. An-Nisa ayat 58:

³⁴Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 412.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
 النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا
 بَصِيرًا

Artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.”³⁵

Dengan demikian, dalam Al-Qur’an ada empat yang menjadi pendidik, yaitu Allah SWT, para Nabi, Kedua orang tua dan orang lain. Orang keempat inilah yang selanjutnya disebut sebagai pendidik.³⁶

b. Tugas Pendidik

Keutamaan seorang pendidik disebabkan tugas mulia yang diembannya, karena tugas mulia dan berat yang dipikul hampir sama dan sejajar dengan seorang rasul. dari pandangan ini, dapat dipahami bahwa

³⁵Departemen RI, *Op. Cit.*, h. 87

³⁶Salim, *Op. Cit.*, h. 141

tugas pendidik sebagai *warasat al-anbiya'*, yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmat lil alamin*, yaitu suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dan kebahagiaan didunia dan akhirat. Kemudian misi itu dikembangkan pada suatu upaya pembentukan karakter kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal shaleh dan bermoral tinggi. Dan kunci untuk melaksanakan tugas tersebut, seorang pendidik dapat berpegangan pada *amar ma'ruf nahi munkar*, menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi *Iman, Islam dan Ihsan*, kekuatan yang dikembangkan oleh pendidik adalah individualitas, social dan moral (nilai-nilai agama dan moral).³⁷

Pada dasarnya, tugas pendidik adalah mendidik dengan mengupayakan pengembangan seluruh potensi peserta didik, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Tugas pendidik dalam proses pembelajaran secara berurutan adalah:³⁸

- 1) Menguasai materi pelajaran
- 2) Menggunakan metode pembelajaran agar peserta didik mudah menerima dan memahami pelajaran
- 3) Melakukan evaluasi pendidikan yang dilakukan
- 4) Menindak lanjuti hasil evaluasinya.

³⁷Muntahibun, *Op. Cit.*, h. 90

³⁸Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Lkis, 2009), h. 51

Tugas pendidik menurut Ag. Soejono yang dikutip dalam buku Ilmu Pendidikan Perspektif Islam karya Dr. Ahmad Tafsir merinci tugas pendidik sebagai berikut:³⁹

- 1) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya.
- 2) Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- 3) Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- 4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- 5) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Menurut Al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah. Hal itu karena

³⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), h. 79

tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepadanya.

Abdurrahman an-Nahlawy menyebutkan tugas pendidik yaitu:⁴⁰

- 1) Berfungsi penyucian, dalam arti kata pendidik berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembangan fitrah peserta didik.
- 2) Berfungsi pengajaran yakni pendidik bertugas menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan (*knowledge*), dan nilai-nilai (*value*) agama kepada peserta didik.

Dari pandangan diatas, tanggung jawab seorang pendidik adalah mendidik individu (peserta didik) supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan Syariat-Nya, mendidik diri supaya beramal shaleh, dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati dalam melaksanakan kebenaran, saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan, beribadah kepada Allah serta menegakkan kebenaran. Tanggung jawab itu bukan sebatas tanggung jawab moral pendidik terhadap peserta didik, namun lebih dari itu pendidik akan mempertanggung jawabkan atas segala tugas yang dilaksanakannya kepada Allah SWT.

Sebagaimana teks hadist yang menyatakan :

“Dari Ibnu Umar r.a berkata: Rasulullah bersabda: masing-masing kamu adalah pengembala dan masing-masing bertanggung jawab atas gembalanya; pemimpin adalah pengembala, suami adalah pengembala

⁴⁰Muntahibun, *Op. Cit.*, h. 90

terhadap anggota keluarganya, dan istri adalah pengembala di tengah-tengah rumah tangga suaminya dan terhadap anaknya. Setiap orang diantara kalian adalah pengembala, dan masing-masing bertanggung jawab atas apa yang digembalanya”. (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikkan dengan guru (*gu* dan *ru*) yang berarti “*digugu*” dan “*ditiru*”. Dikatakan *digugu* (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan *ditiru* (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri teladan bagi peserta didik. Pengertian ini diasumsikan bahwa tugas guru tidak sekedar transformasi ilmu, tetapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasi ilmunya kepada peserta didik. Pada tataran ini terjadi sinkronisasi antara apa yang diucapkan oleh guru (didengar oleh peserta didik) dan yang dilakukannya (dilihat oleh peserta didik).⁴¹

Djamarah merinci lagi bahwa tugas dan tanggung jawab pendidik adalah sebagai berikut:⁴²

- 1) *Korektor*, yaitu pendidik bisa bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, koreksi yang dilakukan bersifat menyeluruh dari afektif sampai psikomotorik.
- 2) *Inspirator*, yaitu pendidik menjadi inspirator (ilham) bagi kemajuan belajar siswa, petunjuk bagaimana belajar yang baik dan mengatasi permasalahan yang lainnya.

⁴¹Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 87

⁴²Sugiatno, *Op. Cit.*, h. 160-161

- 3) *Informator*, yaitu pendidik harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4) *Organisator*, yaitu pendidik harus mampu mengelola kegiatan akademik belajar.
- 5) *Motivator*, yaitu pendidik harus mampu mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar.
- 6) *Inisiator*, yaitu pendidik harus menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
- 7) *Fasillitator*, yaitu pendidik dapat memberikan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar.
- 8) *Pembimbing*, yaitu pendidik harus mampu membimbing anak didik manusia dewasa susila yang cakap.
- 9) *Demonstrator*, yaitu jika diperlukan pendidik bisa mendemostrasikan bahan pelajaran yang susah dipahami.
- 10) *Pengelola kelas*, yaitu pendidik harus mampu mengelola kelas untuk meunjang interaksi edukatif.
- 11) *Mediator*, yaitu pendidik menjadi media yang berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaktif edukatif.
- 12) *Supervisor*, yaitu pendidik hendaknya dapat memperbaiki, menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.
- 13) *Evaluator*, yaitu pendidik dituntut menjadi evaluator yang baik dan jujur.

Sementara dalam batasan lain, tugas pendidik dapat dijabarkan dalam beberapa pokok pikiran, yaitu:⁴³

⁴³Nizar, *Op.Cit.*, h. 44

- 1) Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta melaksanakan penilaian setelah program dilakukan.
- 2) Sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian *Insan Kamil* seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakan-Nya.
- 3) Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Tugas-tugas pendidik dalam pendidikan Islam ini, dirumuskan oleh Muhaimin dengan penggunaan beberapa istilah seperti *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris* dan *muaddib*, dalam tabel berikut ini :

o	PEN DI DIK	KARAKTERISTIK DAN TUGAS
	<i>Ustadz</i>	Orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta <i>continuous improvement</i>

	<i>Mu'allim</i>	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan <i>transfer</i> ilmu pengetahuan, <i>internalisasi</i> , serta <i>implementasi</i> (amaliah)
	<i>Murabbi</i>	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya
	<i>Mursyid</i>	Orang yang mampu menjadi model atau sentral <i>identifikasi</i> diri atau menjadi pusat panutan, teladan dan <i>konsultan</i> bagi peserta didiknya
	<i>Mudarris</i>	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, serta berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya
	<i>Muaddi</i>	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik

	<i>b</i>	untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan
--	----------	---

Bisa kita ambil kesimpulan bahwa tugas seorang pendidik sangat begitu berperan dalam dunia pendidikan karena ia adalah orang yang mendidik dan mengarahkan semua kemampuan yang dimiliki oleh seseorang baik itu kemampuan Kognitif, Afektif dan Psikomotorik. Dan juga seseorang pendidik harus membimbing anak didiknya agar menghindari dan menjauhi perbuatan yang menyimpang dari moral / nilai-nilai Islam serta menjadikan seseorang menjadi Insan Kamil yang bertakwa kepada Allah SWT.

Menurut Ramayulis tugas seorang pendidik hampir sama dengan tugas yang diemban oleh para Nabi dan Rasul Allah. Diantara tugas tersebut adalah sebagai berikut:

1) Tugas secara umum

Sebagai *warasatu al-anbiya* (pewaris para nabi), yaitu pada hakikatnya menngemban misi rahmatan lil alamin, yakni suatu misi mengajak kepada manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal shaleh dan bermoral tinggi. Selain itu, tugas

pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan menyucikan hati manusia untuk mendekati diri kepada Allah SWT.⁴⁴

2) Tugas secara Khusus⁴⁵

- (a) Sebagai pengajar (intruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan memberikan penilaian setelah program itu dilaksanakan.
- (b) Sebagai pendidik (edukator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil, seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakan manusia dimuka bumi ini.
- (c) Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait. Menyangkut upaya pengetahuan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan itu.

c. Sifat-Sifat Pendidik

Peran pendidik dalam proses belajar mengajar adalah bagian yang sangat urgen, sebab itu etika moralnya menjadi sebuah cerminan sebagai bentuk kepribadian yang menjadi tauladan bagi anak didiknya. Oleh karena

⁴⁴Izzan, *Op. Cit.*, h. 155

⁴⁵Izzan, *Op. Cit.*, h. 155-156

itu, pendidik Islam harus memiliki sifat dan sikap serta karakter seseorang pendidik yang memiliki standar berkualitas.

Mengenai sikap dan karakter yang dimiliki oleh pendidik ini, para ahli pendidikan Islam menyebutkan beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pendidik Islam yang ideal seperti yang diungkapkan oleh Al-Abrasyi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, adalah sebagai berikut ini:⁴⁶

- 1) Zuhud: tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridhaan Allah
- 2) Bersih tubuhnya: penampilan lahiriahnya menyenangkan
- 3) Bersih jiwanya: tidak mempunyai dosa besar
- 4) Tidak ria: ria akan menghilangkan keikhlasan
- 5) Tidak memendam rasa dengki dan iri hati
- 6) Tidak menyenangi permusuhan
- 7) Ikhlas dalam melaksanakan tugas
- 8) Sesuai perbuatan dengan perkataan
- 9) Tidak malu mengakui ketidaktahuan
- 10) Bijaksana
- 11) Tegas dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar
- 12) Rendah hati (tidak sombong)
- 13) Lemah lembut
- 14) Pemaaf
- 15) Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil
- 16) Berkepribadian
- 17) Tidak merasa rendah diri
- 18) Bersifat kebapakan (mampu mencintai murid seperti mencintai anak sendiri)
- 19) Mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan dan pemikiran.

⁴⁶Tafsir, *Op. Cit.*, h. 83

Sementara itu, Mahmud Yunus yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, menghendaki sifat-sifat guru Muslim sebagai berikut:⁴⁷

- 1) Menyayangi muridnya dan memperlakukan mereka seperti menyayangi dan memperlakukan anak sendiri
- 2) Hendaklah guru memberi nasihat kepada muridnya seperti melarang mereka menduduki suatu tingkat sebelum berhak mendudukinya.
- 3) Hendaklah guru memperingatkan muridnya bahwa tujuan menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, bukan untuk menjadi pejabat, untuk bermegah-megah, atau untuk bersaing.
- 4) Hendaklah guru melarang muridnya berkelakuan tidak baik dengan cara lemah lembut, bukan dengan cara mencaci maki.
- 5) Hendaklah guru mengajarkan kepada murid-muridnya mula-mula bahan pelajaran yang mudah dan banyak terjadi di dalam masyarakat.
- 6) Tidak boleh guru merendahkan pelajaran lain yang tidak diajarkannya.
- 7) Hendaklah guru mengajarkan masalah yang sesuai dengan kemampuan murid.
- 8) Hendaklah guru mendidik muridnya supaya berpikir dan berijtihad, bukan semata-mata menerima apa yang diajarkan guru.
- 9) Hendaklah guru mengamalkan ilmunya, jangan perkataannya berbeda dari perbuatannya.
- 10) Hendaklah guru memperlakukan semua muridnya dengan cara adil, jangan membedakan murid atas dasar kekayaan atau kedudukan.

Sifat-sifat yang dimaksud oleh Mahmud Yunus itu bercampur dengan tugas dan syarat guru. itu adalah karena ia menuliskan dalam redaksi yang kurang tepat. Jika diubah dalam redaksi yang menggunakan kata sifat, kira-kira kita temukan sifat guru sebagai berikut:⁴⁸

- 1) Kasih sayang kepada murid
- 2) Senang memberi nasihat
- 3) Senang memberi peringatan

⁴⁷*Ibid.*, h. 84

⁴⁸*Ibid.*,

- 4) Senang melarang murid melakukan hal yang tidak baik
- 5) Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan lingkungan murid
- 6) Hormat pada pelajaran lain yang bukan pegangannya
- 7) Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan taraf kecerdasan murid
- 8) Mementingkan berpikir dan berijtihad
- 9) Jujur dalam keilmuan
- 10) Adil

Sifat-sifat guru yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat disederhanakan sebagai berikut:⁴⁹

- 1) Kasih sayang kepada anak didik
- 2) Lemah lembut
- 3) Rendah hati
- 4) Menghormati ilmu yang bukan pegangannya
- 5) Adil
- 6) Menyenangi Ijtihad
- 7) Konsekuen, perkataan sesuai dengan perbuatan
- 8) Sederhana

Seseorang pendidik hendaknya mempunyai sifat-sifat yang mencerminkan seorang pendidik agar menjadi suri tauladan bagi anak didiknya karena sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang pendidik bisa dijadikan contoh bagi anak didiknya dan juga bisa disenangi oleh anak didiknya karena ia mempunyai akhlak yang baik/sifat yang baik dalam mendidik, adapun beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik

⁴⁹*Ibid.*,

adalah mempunyai sifat Kasih Sayang dalam mendidik, Bersifat Lemah lembut, Adil, Sederhana dan lain sebagainya.

d. Syarat-Syarat Pendidik

Pendidik adalah profil manusia yang setiap hari didengar perkataannya, dilihat, dan mungkin ditiru perilakunya oleh murid-muridnya di sekolah. Oleh karena itu, seorang pendidik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:⁵⁰

- 1) Beriman kepada Allah dan beramal Shaleh
- 2) Menjalankan ibadah dengan taat
- 3) Memiliki sifat pengabdian yang tinggi pada dunia pendidikan
- 4) Ikhlas dalam menjalankan tugas pendidikan
- 5) Menguasai ilmu yang diajarkan kepada anak didiknya
- 6) Profesional dalam menjalankan tugasnya
- 7) Tegas dan berwibawa dalam menghadapi masalah yang dialami murid-muridnya.

Menurut Zakiah Daradjat syarat-syarat pendidik yaitu sebagai berikut:⁵¹

- 1) *Takwa kepada Allah sebagai syarat menjadi guru*

Pendidik sesuai dengan tujuan Ilmu Pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi muridnya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh

⁵⁰Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam, disusun berdasarkan kurikulum terbaru nasional perguruan tinggi agama islam*, (Pustaka Setia, Bandung, 2012), h. 222

⁵¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 41

mana seorang guru mampu memberi teladan baik kepada murid-muridnya sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

2) *Berilmu sebagai syarat untuk menjadi guru*

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.

3) *Sehat jasmani sebagai syarat menjadi guru*

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. guru yang mengidap penyakit menular umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal ucapan “*Mens sana in corpore*”, yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara menyeluruh, akan tetapi bahwa kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja. Sangatlah jelas guru yang sakit-sakit kerap kali terpaksa absent dan tentunya merugikan anak-anak.

4) *Berkelakuan baik sebagai syarat menjadi guru*

Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak yang baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak

baik pula. Guru yang tidak berakhlak baik tidak mungkin dipercayakan pekerjaan mendidik. Yang dimaksud akhlak yang baik dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama yaitu nabi Muhammad SAW.

Di antara akhlak guru tersebut adalah:⁵²

- (a) Mencintai jabatannya sebagai guru
- (b) Bersikap adil terhadap semua muridnya
- (c) Berlaku sabar dan tenang
- (d) Guru harus berwibawa
- (e) Guru harus gembira
- (f) Guru harus bersifat manusiawi
- (g) Bekerja sama dengan guru-guru lain
- (h) Bekerja sama dengan masyarakat

Sedangkan menurut Akmal Hawi, berpendapat bahwa syarat-syarat minimal menjadi seorang pendidik adalah sebagai berikut ini:⁵³

- 1) Paham benar isi ajaran Islam
- 2) Berilmu yang luas
- 3) Seorang pengabdikan Allah
- 4) Berfikir yang kritis dan Progressif
- 5) Sabar
- 6) Tawakkal
- 7) Berjiwa terbuka
- 8) Berbadan sehat dan kuat

Muhammad Athiyah al-Abrasyi berpendapat bahwa seorang pendidik harus memenuhi syarat sebagai berikut:⁵⁴

⁵²*Ibid.*, h. 42

⁵³Akmal Hawi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press), h. 115

⁵⁴Nata, *Op. Cit.*, h. 169

- 1) Mempunyai watak kebapakan sebelum menjadi seorang pendidik, sehingga ia menyayangi peserta didiknya seperti menyayangi anaknya sendiri
- 2) Adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan peserta didik
- 3) Memperhatikan kemampuan dan kondisi peserta didiknya
- 4) Mengetahui kepentingan bersama, tidak terfokus pada sebagian peserta didiknya
- 5) Mempunyai sifat-sifat keadilan, kesucian, dan kesempurnaan
- 6) Ikhlas dalam menjalankan aktivitasnya, tidak banyak menuntut hal-hal yang diluar kewajibannya
- 7) Dalam mengajar selalu mengaitkan materi yang diajarkan dengan materi lainnya
- 8) Memberi bekal kepada peserta didik dengan bekal ilmu yang dibutuhkan masa depan
- 9) Sehat jasmani dan rohani serta mempunyai kepribadian yang kuat, tanggung jawab, dan mampu mengatasi problem peserta didik, serta mempunyai rencana yang matang untuk menatap masa depan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Pendapat lain mengatakan bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang pendidik agar usahanya berhasil dengan baik, ialah:⁵⁵

- 1) Dia harus mengerti sebaik-baik sehingga segala tindakanya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anak didiknya.
- 2) Dia harus memiliki bahasa yang baik dan menggunakannya sebaik mungkin, sehingga dengan bahasa itu anak tertarik kepada pelajarannya.

⁵⁵Sugiatno, *Op. Cit.*, h. 167

- 3) Dia harus mencintai anak didiknya sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain.
- 4) Pendidik harus bekerja sesuai dengan Ilmu mendidik yang sebaik-baiknya dengan disertai Ilmu Pengetahuan yang cukup luas dalam bidangnya serta dilandasi rasa berbakti yang tinggi.

Sementara itu ada pula yang memberikan syarat-syarat pendidik sebagai berikut:⁵⁶

- 1) Adil
- 2) Percaya dan suka kepada murid-muridnya
- 3) Sabar dan rela berkorban
- 4) Memiliki kewibawaan terhadap anak-anak
- 5) Gembira
- 6) Bersikap baik terhadap guru-guru lainnya
- 7) Bersikap baik terhadap masyarakat
- 8) Benar-benar menguasai mata pelajaran
- 9) Suka kepada mata pelajaran yang diberikan
- 10) Berpengetahuan luas

Syarat seorang pendidik dalam mendidik sangat begitu banyak agar benar-benar menjadi seorang pendidik yang Profesional diantaranya adalah seorang pendidik harus beriman kepada Allah SWT, mempunyai Ilmu Pengetahuan yang luas, sehat Jasmani dan Rohani, Ikhlas dalam Mengajar serta mempunyai perilaku yang baik.

⁵⁶Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam, Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 114

e. Kode Etik Pendidik

Kode etik terdiri dari dua kata yakni kode dan etik. Kata etik berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti watak, adab atau cara hidup. Etika biasanya dipakai untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang disebut kode sehingga muncullah apa yang disebut “Kode Etik”. atau secara harfiah kode etik berarti sumber etik. Etika artinya tata susila (etika) atau hal-hal yang berhubungan dengan kesusilaan dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan. Jadi dapat dikatakan sebagai ukuran tata susila pendidik.⁵⁷

Kode etik pendidik adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (*Relationship*) antara pendidik dan peserta didik, orang tua peserta didik, keluarganya serta atasannya. Suatu jabatan yang melayani orang lain selalu memerlukan kode etik.⁵⁸ Demikian pula jabatan pendidik mempunyai kode etik tertentu yang harus dikenal dan dilaksanakan oleh setiap pendidik. Bentuk kode etik suatu lembaga pendidikan tidak harus sama, namun secara intristic mempunyai kesamaan konten yang berlaku secara umum. Pelanggaran terhadap kode etik akan mengurangi nilai dan kewibawaan identitas pendidik.⁵⁹

⁵⁷Akmal hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: rajaGrafindo Persada, 2014), h. 16

⁵⁸Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 97

⁵⁹Muntahibun, *Op. Cit.*, h. 96

Imam Al-Ghazali menyebutkan syarat-syarat pendidik harus memenuhi beberapa hal berikut ini:⁶⁰

- 1) Menerima segala problema peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah (QS. Ali Imran: 159)
- 2) Bersikap penyantun dan penyayang
- 3) Menjaga kewibaaan dan kehormatannya dalam bertindak
- 4) Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama (QS. Al Najm: 32)
- 5) Bersikap rendah hati ketika menyatu dengan masyarakat (QS. Al-Hijr: 88)
- 6) Menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia
- 7) Bersikap lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang tingkat kecerdasannya rendah, serta membinaanya sampai pada tahap maksimal
- 8) Meninggalkan sifat marah dalam menghadapi problema peserta didik
- 9) Memperbaiki sikap peserta didiknya dan bersikap lembut terhadap peserta didik yang kurang lancar bicaranya
- 10) Meninggalkan sifat yang menakutkan pada peserta didik, terutama pada peserta didik yang belum mengerti dan tidak sesuai dengan masalah yang dipertanyakan itu, tidak bermutu dan tidak sesuai dengan masalah yang diajarkan
- 11) Menerima kebenaran yang diajukan oleh peserta didiknya
- 12) Menjadikan kebenaran sebagai acuan dalam proses pendidikan, walaupun kebenaran itu datangnya dari peserta didiknya
- 13) Mencegah dan mengontrol peserta didik yang mempelajari ilmu yang membahayakan (QS. Al-Baqarah: 195)
- 14) Menanamkan sifat ikhlas pada peserta didik, serta terus menerus mencari informasi guna disampaikan kepada peserta didik yang akhirnya mencapai tingkat *taqarrub* (kedekatan) dengan Allah Swt. (QS. Al-Bayyinah: 5)
- 15) Mencegah peserta didik mempelajari ilmu *fardhu Kifayah* (kewajiban kolektif), seperti ilmu kedokteran, psikologi, ekonomi, dan sebagainya sebelum mempelajari ilmu *fardhu 'ain* (kewajiban individual), seperti akidah, syariah, dan akhlak

⁶⁰*Ibid.*, h. 96-97

- 16) Mengaktualisasikan informasi yang diajarkan kepada peserta didik. (QS. Al-Baqarah: 44, As-Shaf: 2-3)

Dalam bahasa yang berbeda, Muhammad Athiyah al-Abrasyi menentukan kode etik pendidik dalam pendidikan Islam sebagai berikut:⁶¹

- 1) Mempunyai watak kebapakan sebelum menjadi seorang pendidik, sehingga ia menyayangi peserta didiknya seperti menyayangi anaknya sendiri
- 2) Adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan peserta didik. Pola komunikasi dalam interaksi dapat diterapkan ketika terjadi proses belajar mengajar. Pola komunikasi dalam pendidikan dapat dilakukan dengan tiga macam yaitu komunikasi sebagai aksi (interaksi searah), komunikasi sebagai interaksi (interaksi dua arah), dan komunikasi sebagai transaksi (interaksi multi arah). Tentunya untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang maksimal harus digunakan komunikasi yang transaksi, sehingga suasana belajar menjadi lebih aktif antara pendidik dan peserta didik, antara peserta didik dan pendidik dan antara peserta didik dan peserta didik
- 3) Memperhatikan kemampuan dan kondisi peserta didik. Pemberian materi pelajaran harus diukur dengan kadar kemampuannya. Sabda Nabi Saw: *“Kami para Nabi diperintahkan untuk menempatkan pada posisinya, berbicara dengan seseorang sesuai dengan kemampuan akal nya.”* (HR. Abu bakr bin Asy-Syakhir)
- 4) Mengetahui kepentingan bersama, tidak terfokus pada sebagian peserta didik, misalnya hanya memprioritaskan anak yang memiliki IQ tinggi
- 5) Mempunyai sifat-sifat keadilan, kesucian, dan kesempurnaan
- 6) Ikhlas dalam menjalankan aktivitasnya, tidak banyak menuntut hal yang diluar kewajibannya
- 7) Mengaitkan materi satu dengan materi lainnya (mengggunakan pola *integrated curriculum*) dalam pengajarannya
- 8) Memberi bekal peserta didik dengan ilmu yang mengacu pada masa depan, karena ia tercipta berbeda dengan zaman yang dialami pendidiknya. Ali bin Abi Thalib berkata: *“Didiklah anak kalian*

⁶¹Umar, *Op. Cit.*, h. 100-102

dengan pendidikan yang berbeda dengan yang diajarkan kepadamu, karena mereka diciptakan untuk zaman yang berbeda dengan zaman kalian”

- 9) Sehat jasmani dan ruhani serta mempunyai kepribadian yang kuat, bertanggung jawab, dan mampu mengatasi problem peserta didik, serta mempunyai rencana yang matang untuk menatap masa depan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Seorang pendidik dalam mendidik mempunyai kode etik tertentu yang harus dipatuhi oleh seorang pendidik agar seorang pendidik tidak menyimpang dari tugas dan kewajibannya dalam mendidik serta benar-benar menjadi guru yang profesional dalam mendidik.

f. Peranan Pendidik

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran merupakan peranan yang sangat penting, peranan guru itu belum dapat digantikan oleh teknologi seperti radio, televisi, tape recorder, komputer, internet maupun teknologi yang paling modern. Banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi kebiasaan dan keteladanan, yang diharapkan dari hasil proses pembelajaran yang tidak dapat dicapai kecuali pendidik.

Dilihat dari Ilmu Pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab

yang dibebankan kepadanya hendaknya, pendidik mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, yaitu:⁶²

- 1) Perlu memposisikan diri sebagai Inovator Artinya sebagai tenaga pendidik perlu memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan pembaharuan dalam menyampaikan ide-ide dan konsep pembaharuan dalam pengembangan ilmu lebih lanjut
- 2) Motivator, posisi ini penting artinya dalam meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Dengan kata lain, guru memberikan *stimulus* dan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan kreativitas dalam proses belajar mengajar.
- 3) Selain itu guru juga harus bertindak sebagai Organisator, dalam hal ini guru adalah pengelola kegiatan akademik silabus, jadwal pelajaran, dan komponen lainnya yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar demi tercapainya efektivitas dan efisien kondisi pembelajaran
- 4) Guru mempunyai posisi sebagai direktur artinya jiwa kepemimpinan bagi guru lebih menonjol, karena ia harus membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan

⁶²Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung, Alfabeta: 2011), h. 66

- 5) Sebagai fasilitator dalam hal ini, guru memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar seperti menciptakan suasana yang kondusif atau memberi bimbingan dalam pengembangan potensi pada diri siswa
- 6) Guru sebagai evaluator pada peran ini, guru memiliki otoritas untuk menilai prestasi siswa dalam bidang akademik maupun dalam tingkah laku sosialnya sehingga dapat diketahui berhasil atau tidak

Sedangkan peranan pendidik menurut Rustiyah dengan bahasa yang berbeda yaitu:⁶³

- 1) Fasilitator, yakni menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan peserta didik
- 2) Pembimbing, yaitu memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam interaksi belajar mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien
- 3) Motivator, yakni memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau giat belajar
- 4) Organisator, yakni mengorganisasikan kegiatan belajar peserta didik maupun pendidik
- 5) Manusia sumber, yaitu ketika pendidik dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik, baik berupa pengetahuan (kognitif), keterampilan (afektif) maupun sikap (psikomotorik).

⁶³Muntahibun, *Op. Cit.*, h. 94

Seorang pendidik selain sebagai seorang yang bertugas dalam mentransfer Ilmu akan tetapi seorang pendidik juga mempunyai peranan yang sangat penting di dalam mendidik diantaranya seorang pendidik harus menjadi fasilitator, membimbing, motivator serta sumber pengetahuan bagi para anak didiknya.

g. Kompetensi Pendidik

Pendidik dalam menjalankan tugasnya dituntut memiliki beberapa kompetensi guna menunjang kesuksesan tugas-tugasnya. Kompetensi adalah serangkaian tindakan dengan penuh rasa tanggung jawab yang harus dipunyai seseorang sebagai persyaratan untuk dapat dikatakan berhasil dalam melaksanakan tugasnya.⁶⁴ Kompetensi yang dimiliki berupa kompetensi keilmuan, fisik, sosial dan juga etika-moral. Diantara sekian banyak tugas dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik, diantaranya adalah:⁶⁵

- 1) Mengajarkan sesuai dengan kemampuan (bidang keilmuan) nya, dalam arti pendidik harus memahami dan menguasai ilmu yang diajarkan serta peta konsep serta fungsinya agar tidak menyesatkan dan harus selalu belajar untuk mendalami ilmu
- 2) Berperilaku rabbani, takwa dan taat kepada Allah
- 3) Memiiki integritas moral sebagaimana rasul bersifat *shidiq* (jujur), *amanah* (memegang tugas dengan baik), *tabligh* (selalu menyampaikan informasi dan kebenaran), dan *fathanah* (cerdas dalam bersikap)

⁶⁴A fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), h. 72

⁶⁵Roqib, *Op. Cit.*, h. 52

- 4) Mencintai dan bangga terhadap tugas-tugas keguruan dan melaksanakannya dengan penuh gembira, kasih-sayang, tenang dan sabar
- 5) Memiliki perhatian yang cukup dan adil terhadap individualitas dan kolektivitas peserta didik
- 6) Sehat rohani, dewasa, menjaga kemuliaan diri (*wara'*), humanis, berwibawa, dan penuh keteladanan
- 7) Menjalani komunikasi yang harmonis dan rasional dengan peserta didik dan masyarakat
- 8) Menguasai perencanaan, metode, dan strategi mengajar dan juga mampu melakukan pengelolaan kelas dengan baik
- 9) Menguasai perkembangan fisik dan psikis peserta didik serta menghormatinya
- 10) Eksploratif, agresif, responsif, dan inovatif terhadap perkembangan zaman, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam bidang komunikasi dan informasi.

Menurut Bukhari Umar kompetensi pendidik yang harus dimiliki oleh seorang pendidik agar menjadi pendidik yang profesional adalah sebagai berikut ini:⁶⁶

- 1) Penguasaan materi *al-islam* yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya
- 2) Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode dan teknik) pendidikan islam, termasuk kemampuan evaluasinya.
- 3) Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan
- 4) Memahami prinsip-prinsip dalam menafsirkan hasil penelitian pendidikan, guna keperluan pengembangan pendidikan Islam di masa depan
- 5) Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya

⁶⁶Umar, *Op. Cit.*, h. 92-93

Untuk mewujudkan pendidik yang profesional, kita dapat mengacu pada tuntunan Nabi Muhammad SAW karena beliau satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang begitu singkat, sehingga diharapkan dapat mendekatkan realitas (pendidik) dengan ideal (Nabi SAW).

Pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya apabila mempunyai beberapa kompetensi sebagai berikut:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi ini menyangkut kemampuan seorang pendidik dalam memahami karakteristik atau kemampuan yang dimiliki oleh murid melalui berbagai cara. Cara yang utama yaitu dengan memahami murid melalui perkembangan kognitif murid, merancang pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi hasil belajar sekaligus pengembangan murid.

Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi yang merupakan kompetensi khas, yang membedakan guru dengan profesi lainnya ini terdiri dari 7 aspek kemampuan, yaitu:

- (a) Mengetahui karakteristik anak didik
- (b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran.
- (c) Mampu mengembangkan kurikulum
- (d) Kegiatan pembelajaran yang mendidik

- (e) Memahami dan mengembangkan potensi peserta didik
- (f) Komunikasi dengan peserta didik
- (g) Penilaian dan evaluasi pembelajaran

2) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah salah satu unsur yang harus dimiliki oleh guru yaitu dengan cara menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam.

Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan ilmu terkini karena perkembangan ilmu selalu dinamis. Kompetensi profesional yang harus terus dikembangkan guru dengan belajar dan tindakan reflektif.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi:⁶⁷

- (a) Konsep, struktur, metode keilmuan / teknologi / seni yang menaungi / koheren dengan materi ajar
- (b) Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah
- (c) Hubungan konsep antar pelajaran terkait
- (d) Penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari
- (e) Kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional

3) Kompetensi Kepribadian

⁶⁷Heri Gunawan, *Pendidikan Islam, Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 203

Kompetensi kepribadian ini adalah salah satu kemampuan personal yang harus dimiliki oleh guru profesional dengan cara mencerminkan kepribadian yang baik pada diri sendiri, bersikap bijaksana serta arif, bersikap dewasa dan berwibawa serta mempunyai akhlak mulia untuk menjadi sauri teladan yang baik.

Kompetensi ini terkait dengan guru sebagai teladan, beberapa aspek kompetensi ini misalnya:

- (a) Dewasa
- (b) Stabil
- (c) Arif dan bijaksana
- (d) Berwibawa
- (e) Mantap
- (f) Berakhlak mulia
- (g) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- (h) Mengevaluasi kinerja sendiri
- (i) Mengembangkan diri secara berkelanjutan

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik melalui cara yang baik dalam berkomunikasi dengan murid dan seluruh tenaga kependidikan atau juga dengan orang tua / wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial bisa dilihat apakah seorang guru bisa bermasyarakat dan bekerja sama dengan peserta didik serta guru-guru lainnya. Kompetensi sosial yang harus dikuasai guru meliputi:

- (a) Berkomunikasi lisan dan tulisan
- (b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- (c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik
- (d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar
- (e) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia
- (f) Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan
- (g) Etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru

Kompetensi pendidik yang mencakup kompetensi Pedagogik, Profesional, Kepribadian dan sosial harus dimiliki oleh seorang pendidik karena seorang pendidik diharuskan memiliki empat kompetensi tersebut yang mana jika seorang pendidik telah memiliki empat kompetensi maka seorang pendidik akan benar-benar menjadi pendidik yang ahli dan profesional dalam mendidik.

h. Prinsip Pendidik

Prinsip pendidik yang harus dimiliki oleh Pendidik menurut Abuddin Nata yaitu:⁶⁸

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme

⁶⁸Nata, *Op. Cit.*, h. 166

- 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia
- 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas
- 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang tugas
- 5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
- 8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dan melaksanakan tugas keprofesionalan guru.

Menurut Muhammad Muntahibun adapun prinsip Pendidik yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah sebagai berikut:⁶⁹

- 1) Kegairahan dan kesedihan untuk mengajar seperti memperhatikan akan adanya kesedihan, kemampuan, pertumbuhan dan perbedaan anak didik atau background mereka.
- 2) Membangkitkan, memotivasi peserta didiknya agar gairah dan semangat.
- 3) Menumbuhkan bakat dan sikap anak didik yang baik.
- 4) Mengatur proses-proses belajar mengajar yang kondusif.
- 5) Memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar.
- 6) Adanya keterkaitan yang humanistik dalam proses belajar mengajar.

Seorang pendidik harus mempunyai prinsip dalam mendidik karena prinsip merupakan pegangan bagi seorang pendidik dan acuan / pegangan untuk memotivasi dalam mengajar misalnya seorang pendidik mempunyai prinsip bahwa ia harus selalu semangat dalam mengajar, selalu

⁶⁹Muntahibun, *Op. Cit.*, h. 94

memberi motivasi kepada siswa dan lain sebagainya sesuai dengan prinsip-prinsip yang disebutkan diatas.

B. Kajian Pustaka

Fungsi tinjauan pustaka adalah untuk mengemukakan hasil-hasil peneliti yang diperoleh peneliti dahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa peneliti yang telah dilakukan dan sejauh ini telah penulis ketahui adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “Tugas Guru dalam Perspektif Al-Qur’an Surah Ali Imran Ayat 161-164”, karya Abdul Hakim (NIM: 073111536). Penelitian ini menyimpulkan bahwa tugas guru merupakan representasi tugas kerasulan oleh karena itu pola yang dipakai seharusnya meniru pola yang dicontohkan oleh Rasulullah dalam membina, membimbing, dan mengajari umat manusia. Yaitu amanah dan ikhlas, dengan tugas utama selalu membacakan atau mengajarkan Al-Qur’an untuk melembutkan jiwa dan mempersiapkannya untuk menerima ilmu pengetahuan, membersihkan jiwa dari kotoran akidah yang batal dan akhlak yang tercela sekaligus mengembangkannya menuju keluhuran budi, mengajarkan kandungan Al-Qur’an dan ilmu pengetahuan (hikmah) secara terpadu.⁷⁰ Penelitian ini hanya membahas tugas guru dalam surah Ali Imran

⁷⁰Abdul Hakim, *Tugas Guru dalam Perspektif Al-Qur’an Surah Ali Imran Ayat 161-164*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011)

Ayat 161-164 yang identik dengan tugas kerasulan sebagaimana yang dipaparkan di atas.

2. Skripsi yang berjudul “Pemikiran Hamka tentang Pendidik dalam Pendidikan Islam”, karya Siti Lestari (NIM: 63111037). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai persoalan yang muncul dalam dunia pendidikan akibat terjadinya dekadensi moral masyarakat yang sebagian besar dilakukan generasi muda yang notabenehnya masih menyandang predikat peserta didik atau masih terikat dalam lembaga pendidikan formal. Ketidak seimbangan antara input intelektualitas dan pembentukan karakter ini menimbulkan sikap skeptis dari kalangan masyarakat terhadap kemampuan pendidik. Sikap ini menunjukkan masih rendahnya kesadaran akan pentingnya mengintegrasikan peran orang tua, guru dan masyarakat sebagai serangkai pendidik yang masing-masing menempati peran vital dalam pembentukan peserta didik yang paripurna dalam hal intelektual, akhlak dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara pendidik dalam keluarga (orang tua), sekolah (guru) dan masyarakat (komunitas sosial) adalah sangat terkait dalam rangka mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak didik menuju perkembangan yang optimal.⁷¹
3. Skripsi yang berjudul “Akhlak Guru Menurut Al-Ghazali” Karya Ahmad Asrori (Nim : 1810011000056) skripsi ini mengkaji tentang akhlak guru yang

⁷¹Siti Lestari, *Pemikiran Hamka tentang Pendidik dalam Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2010)

ideal menurut Al-Ghazali, Al-Ghazali adalah salah satu ulama yang banyak memberikan perhatian dan penelitiannya dalam ilmu akhlak, sehingga hampir dalam kitab-kitab yang dikarangnya selalu ada hubungannya dengan materi pendidikan akhlak, seperti kitab *Ihya' Ulumu al-Din* atau *Mizan al-Amal*. Akhlak guru yang ideal menurut Al-Ghazali terbagi dua yaitu kepribadian guru itu sendiri dan akhlak guru terhadap muridnya. Adapun kepribadian guru menurut Al-Ghazali adalah *pertama*, tabiat dan perilaku mendidik; *kedua*, yaitu keterampilan mengajar dan minat serta perhatian pada proses belajar mengajar; dan *ketiga*, sikap ilmiah dan cinta terhadap kebenaran. Sedangkan akhlak guru kepada muridnya yaitu guru yang memiliki motivasi mengajar yang tulus, bersikap kasih sayang kepada muridnya, tidak meminta imbalan, tidak menyembunyikan ilmunya, menjauhi akhlak yang buruk, tidak mewajibkan muridnya cenderung kepada guru tertentu, memperlakukan muridnya dengan kesanggupannya, bekerja sama dengan muridnya dalam membahas pelajaran, dan mengamalkan ilmunya.⁷²

Adapun penelitian yang hendak penulis lakukan berbeda dengan sebelumnya karena penelitian ini membahas konsep Pendidik yang lebih terfokus pada karakter yang harus dimiliki seorang Pendidik dalam surah Ar-Rahman Ayat 1-4

⁷²Ahmad Asrori, *Akhlak guru Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2014)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Sebagaimana karya ilmiah secara umum, setiap pembahasan suatu karya ilmiah tentunya menggunakan metode untuk menganalisa dan mendeskripsikan suatu masalah. Metode itu sendiri berfungsi sebagai landasan dalam mengelaborasi suatu masalah, sehingga suatu masalah dapat diuraikan dan dijelaskan dengan gamblang dan mudah dipahami. Adapun metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi empat komponen, yaitu sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*). Artinya, permasalahan dan pengumpulan data berasal dari kajian kepustakaan sebagai penyajian ilmiah yang dilakukan dengan memilih literatur yang berkaitan dengan penelitian.⁷³ Oleh karena itu, guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan, peneliti menelaah buku-buku kepustakaan yang relevan dengan penelitian ini.

Melakukan kajian pustaka berarti mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi bahan kepustakaan. Melakukan kajian pustaka yang relevan dengan permasalahan penelitian merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang peneliti. Kajian pustaka ini penting karena akan memberikan jaminan bahwa penelusuran jawaban terhadap masalah penelitian

⁷³Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), Jilid. I, h. 9

yang diajukan oleh seorang peneliti telah melalui alur logika yang koheren. Dengan cara ini dapat dihindari adanya pekerjaan yang sia-sia dari peneliti, karena harus mereka-reka jawaban dengan cara mencoba sambil jalan.⁷⁴

Penelitian jenis ini merupakan riset yang memfokuskan diri untuk menganalisis atau menafsirkan bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan tertulis dimaksud bisa berupa buku, koran, majalah, film, naskah, artikel dan sejenisnya. Penelitian kepustakaan atau dokumen ini disarankan merujuk pada dokumen asli agar kredibilitas atau tingkat kepercayaannya lebih tinggi dibanding menggunakan buku terjemahan, ringkasan, atau sejenisnya. Dalam pengumpulan data, seorang peneliti harus tunduk pada jenis penelitian yang dipilih. Karena penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian kualitatif, maka sumber data utamanya adalah manusia dan benda-benda empiris (dokumen kepustakaan) yang sesuai dengan tema penelitian.⁷⁵

Tafsir adalah suatu hasil usaha tanggapan, penalaran, dan ijtihad manusia untuk menyingkap nilai-nilai samawi yang terdapat dalam Al-Qur'an. Metode tafsir oleh *muffassir* di bagi dalam empat metode yakni, *tahlili*, *ijmali*, *muqarran* dan *maudhu'i*. Adapun metode tafsir sebagai berikut:⁷⁶

⁷⁴Ma'ruf Abdullah, *Metodologi, Penelitian Kuantitatif, Untuk: ekonomi, manajemen, Komunikasi, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), h. 149

⁷⁵Adnan mahdi dan Mujahidin, *Panduan Penelitian Praktis untuk Menyusun Skripsi, Tesis, & Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 126

⁷⁶Abd. Al-haly al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i, di terjemahkan oleh Suryan A. Jamrah*, (Raja Grapindo Persada: Jakarta: 1996), h. 11

- a. *Tahlili* yaitu metode tafsir Al-Qur'an yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan dengan cara urutan yang terdapat dalam mushaf yakni dimulai dari surat Al-Fatihah, Al-Baqarah, Al-Imran dan seterusnya hingga surat An-Nass.
- b. *Ijmali* yaitu tafsir Al-Qur'an yang dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an hanya dijelaskan secara global saja, tidak secara mendalam atau panjang lebar dan mudah dipahami oleh orang awam.
- c. *Muqarran* yaitu menafsirkan Al-Qur'an yang dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara membandingkan ayat, riwayat atau pendapat yang satu dengan yang lainnya untuk dicari persamaan dan perbedaan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.
- d. *Maudhu'i* yaitu metode tafsir Al-Qur'an yang dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara tentang satu topik permasalahan tertentu. Kemudian ayat-ayat tersebut diurutkan sedemikian rupa baru selanjutnya ditafsirkan dari berbagai segi secara terpadu.

Apabila dikaitkan dengan konteks penelitian ini, maka metode *maudhu'i* (tematik) kiranya merupakan metode yang tepat dalam memahami ayat surah Ar-Rahman ayat 1-4 ini.

2. Sumber / Jenis Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun subjek dari penelitian ini ialah dokumen atau catatan yang menjadi sumber data.⁷⁷ Penyusunan skripsi ini termasuk penelitian *library research*, yaitu mengumpulkan data teoritis sebagai penyajian ilmiah yang dilakukan dengan

⁷⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 139

memilih literature yang berkaitan dengan penelitian.⁷⁸ Metode ini digunakan untuk menentukan literatur yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti, di mana penulis membaca dan menelaahnya dari buku-buku bacaan yang ada kaitannya dengan tema skripsi, yaitu Tafsir Al-Qur'an surah Ar-Rahman ayat 1-4 dalam Perspektif Pendidikan Islam.

Sedangkan jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu:

a. Sumber data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁷⁹ Dalam penelitian ini sumber data primer yang dimaksud adalah kitab-kitab tafsir yang penulis gunakan dalam penelitian ini, antara lain: *Tafsir Al-Misbah*, *Tafsir Al-Maragi*, *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Fi Zhilali Qur'an*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak diperoleh dari sumber data Primer.⁸⁰ Sumber data sekunder merupakan bahan kajian yang dikemukakan oleh tokoh atau ulama dan pendapat para ahli yang diformulasikan dalam buku-buku yang berkaitan dengan

⁷⁸Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), Jilid. I, h. 9

⁷⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 308

⁸⁰Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), h. 91

pendidik dalam Islam seperti buku-buku yang berkaitan dengan keislaman selain buku tafsir. Sumber data sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber lain yang tidak diperoleh dari sumber data primer.

3. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁸¹

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya, yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan.

4. Metode Analisis Data

Sesuai dengan corak penelitian yaitu *library Research* yang mengkaji tentang ayat-ayat Al-Qur'an, maka metode tafsir yang digunakan adalah metode tafsir *Maudhu'i* yang artinya tematis yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema yang akan di bahas.⁸²

⁸¹Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 308

⁸²al-farmawi, *Op. Cit.*, h. 11

Maudhu'i berasal dari bahasa Arab yang artinya masalah atau pokok pembicaraan. Dalam kamus Arab, maudhu'i berarti materi yang menjadi pokok pembicaraan atau penulisan seseorang atau dalam istilah yang populer disebut dengan topik atau tema. Dalam konteks metode tafsir Al-Qur'an yang terkait dengan satu topik tertentu dan menyusunnya sebagai sebuah kajian lengkap terhadap topik tersebut dari berbagai sisi permasalahannya.⁸³

Metode Tafsir maudhu'i juga disebut dengan metode tematik karena pembahasannya berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat didalam Al-Qur'an. Ada dua cara dalam tata kerja metode tafsir maudhu'i: *Pertama*, dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah (maudhu'i / tema) tertentu serta mengarah pada satu tujuan yang sama, sekalipun turunnya berbeda dan tersebar dalam berbagai surah Al-Qur'an. *Kedua*, penafsirkan berdasarkan surah Al-Qur'an.⁸⁴

Dalam konteks kekinian, Quraish Shihab mengungkapkan bahwa metode maudhu'i dianggap lebih kompatibel dan populer karena memiliki beberapa keistimewaan dibanding metode tafsir lainnya. Di antara kelebihan atau keistimewaan metode maudhu'i adalah:⁸⁵

1. Menghindari problem atau kelemahan metode lain

⁸³Fariz Pari, *Pengantar kajian Al-Qur'an (Tema Pokok, Sejarah dan Wacana Kajian)*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2004), h. 152

⁸⁴Abd. Muin salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 47

⁸⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2009), h. 110-132

2. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan Hadis Nabi SAW, sebagai suatu cara terbaik dalam menafsirkan Al-Qur'an
3. Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami karena satu tema dikumpulkan dan dilihat maknanya secara utuh dan tidak parsial
4. Metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat bertentangan dengan Al-Qur'an

Sesuai dengan corak penelitian library research yang mengkaji tentang ayat- ayat Al-Qur'an, maka metode tafsir yang digunakan adalah Maudhu'i yaitu metode tafsir Al-Qur'an yang dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara tentang satu topik permasalahan tertentu. Kemudian ayat – ayat tersebut diurutkan sedemikian rupa baru selanjutnya ditafsirkan dari berbagai segi secara terpadu.⁸⁶ Maka dalam penelitian ini mengkaji surat Ar-Rahman dengan metode maudhu'i. Adapun cara kerjanya sebagai berikut:⁸⁷

- a. Memilih dan menetapkan ayat Al-Qur'an yang akan dikaji (Surah Ar-Rahman ayat 1-4)
- b. Mengumpulkan atau menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas topik tersebut.
- c. Mempelajari penafsiran ayat-ayat yang telah dihimpun itu dengan penafsiran yang memadai dan mengacu pada kitab-kitab yang ada dengan mengindahkan ilmu munasabah dan hadits.
- d. Membahas unsur-unsur dan makna-makna ayat untuk mengaitkannya sedemikian rupa berdasarkan metode ilmiah yang benar-benar sistematis.
- e. Memaparkan kesimpulan tentang hakekat jawaban Al-Qur'an terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.

⁸⁶al-farmawi, *Op.Cit.*, h. 11

⁸⁷Ahmad Izzan. *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Tafakur, Bandung : 2007), h. 115

Metode tafsir maudhu'i (tematik) ialah metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara satu tema atau masalah tertentu serta mengarah kepada satu pengertian yang utuh, sekalipun ayat-ayat tadi turunnya berbeda waktu dan tempat serta tersebar dalam berbagai surah dalam Al-Qur'an.⁸⁸ Yang menjadi pokok penelitian ini maka yang digunakan adalah pendekatan metode konten analisis. Setiap metode analisis harus diawali dengan persiapan data. Metode konten analisis yaitu mengumpulkan kitab-kitab tafsir yang berhubungan dengan surah Ar-Rahman ayat 1-4 kemudian di analisa isi dari kitab-kitab tersebut.

⁸⁸Marwadi Abdullah, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), h. 171

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Telaah Tafsir QS. Ar-Rahman ayat 1-4

Surah Ar-Rahman terdiri dari 78 ayat, surah ini termasuk kedalam surah Madaniyah. Dinamakan Ar-Rahman yang berarti *yang Maha Pemurah* berasal dari kata Ar-Rahman yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Ar-Rahman merupakan satu dari sekian nama Allah SWT sebagian besar dari surah ini menerangkan kemurahan Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya, yaitu dengan memberikan nikmat-nikmat yang tidak terhingga baik didunia maupun diakhirat.⁸⁹

Allah SWT telah berfirman tentang karunia dan rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya, bahwa Dia telah menurunkan Al-Qur'an kepada Muhammad, Rasul-Nya, untuk disampaikan kepada semua hamba-Nya dan umat manusia yang ada di permukaan Bumi ini. Dia telah mengajarkan Al-Qur'an dan memudahkan bagi hamba-Nya untuk menghafalkannya, memahaminya serta merenungkan hikmah-hikmah dan pelajaran-pelajaran yang dikandungnya. Dia dengan rahmat-Nya telah menciptakan manusia dan dibekali dengan kepandaian berkata dan berucap.⁹⁰

M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa penamaannya dengan "*surah Ar Rahman/Tuhan pelimpah kasih*" telah dikenal sejak zaman Nabi SAW nama

⁸⁹Ahmad Izzan dan Saebudin, *Tafsir pendidikan, Staudi ayat-ayat berdimensi pendidikan*, (Tangerang: Pustaka Afa media, 2012), h. 201

⁹⁰Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1992), h. 392

tersebut diambil dari kata awal surat ini. Ini adalah satu-satunya surat yang dimulai, sesudah basmalah, dengan nama/sifat Allah SWT, yakni *Ar-Rahman*. Surat ini dikenal juga dengan nama “*Arus al-Qur’an*” (*pengantin Al-Qur’an*). Nabi SAW bersabda: “segala sesuatu mempunyai pengantinya dan pengantinya Al-Qur’an adalah surah Ar-Rahman” (HR. Al - Baihaqi). Penamaan itu karena indahnya surah ini dan karena di dalamnya terulang tiga puluh satu kali ayat “*fa biayyi Ala-i Rabbikuma Tukadzdziban / nikmat yang manakah, di antara nikmat-nikmat Tuhan pemelihara kamu berdua, yang kamu berdua dustakan?*” Kalimat berulang-ulang ini diibaratkan dengan aneka hiasan yang dipakai oleh pengantin.⁹¹

1. Teks Ayat dan terjemahan Surah Ar-Rahman Ayat 1-4

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

Artinya:

1. (tuhan) yang Maha pemurah,
2. Yang telah mengajarkan Al-Quran.
3. Dia menciptakan manusia.
4. Mengajarnya pandai berbicara.⁹²

⁹¹Quraish Shihab, *Al-Lubab Makna, Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur’an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), h. 129-130

⁹²Departemen Agama RI, *Al-Qur’an, Al-Hikmah*, (Bandung: Diponegoro, 2015), h.531

2. Munasabah Ayat

Munasabah merupakan sebuah ilmu yang mempelajari hubungan antara satu ayat dengan ayat lain atau antara satu surat dengan surat yang lain sebagaimana urutannya telah tersusun dalam Al-Qur'an.⁹³

Pada ayat terakhir Surah Al-Qamar dinyatakan bahwa orang yang bertakwa akan hidup di dalam surga di sisi Allah yang Maha kuasa. Pada ayat-ayat berikut dijelaskan tentang Allah yang maha mengasihi hamba-hamba-Nya dengan berbagai nikmat.

Pertama-tama, Allah menyebutkan hal yang harus dipelajari, yaitu Al-Qur'an, yang dengan itulah diperoleh kebahagiaan. Selanjutnya menyebutkan tentang belajar, dilanjutkan dengan menyebutkan cara belajar, seterusnya barulah menyebutkan benda-benda langit yang dimanfaatkan oleh manusia dalam kehidupan mereka.

3. Tafsir Surah Ar-Rahman ayat 1-4

a. Tafsir Ayat 1 (الرَّحْمٰنِ)

1) Tafsir Al Misbah

Menurut M. Quraish Shihab surah ini dimulai dengan menyebut sifat rahmat-Nya Allah yang menyeluruh yaitu *Ar-Rahman*, yakni Allah yang mencurahkan rahmat kepada seluruh makhluk dalam kehidupan dunia ini, baik manusia atau jin, yang

⁹³Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), h. 71-72

taat dan durhaka, malaikat, binatang, maupun tumbuh-tumbuhan, dan lain-lain.

Dalam konteks ayat ini mengandung arti bahwa kaum *musyrikin* Mekah tidak mengenal siapa Ar-Rahman dan dimulainya surah ini dengan kata tersebut bertujuan untuk mengundang rasa ingin tahu mereka dengan harapan akan tergugah untuk mengakui nikmat-nikmat dan beriman kepada-Nya. Di sisi lain penggunaan kata tersebut di sini sambil menguraikan nikmat-nikmat-Nya, merupakan juga bantahan terhadap mereka yang enggan mengakui-Nya itu.⁹⁴

2) Tafsir Al-Maragi

Menurut Ahmad Mustafa Al-Maragi dalam kitab tafsir Al-Maragi menyebutkan bahwa *Ar-Rahman* merupakan salah satu diantara nama-nama Allah yang indah (*Asma'ul Husna*).⁹⁵

3) Tafsir Al-Azhar

Menurut Hamka dalam kitab tafsirnya yaitu Tafsir al-Azhar beliau berpendapat bahwa apabila kita perhatikan Al-Qur'an dengan seksama, kita akan bertemu hampir pada tiap-tiap halaman, kalimat-kalimat *Rahman, Rahim, Rahmat, Rahmati*, yang semua itu mengandung akan arti Kasih, Sayang, Pemurah, Kesetiaan dan lain-lain. Artinya pada sifat-sifat yang lain, misalnya sifat santun, sifat *'Afuwwun* (pemaaf), sifat *Ghafurun* (pengampun), dan lain-lain, di dalamnya kalau kita renungkan, akan bertemu kasih sayang Tuhan, kemurahan Tuhan, dermawan Tuhan. Bahkan mulai saja suatu surah kita baca, hendaklah dimulai dengan *bismillahir rahmanir rahim*. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Maka di dalam surah yang satu ini dikhususkan menyebut Allah dengan sifat-Nya yang paling meminta perhatian kita. Kalau kiranya Allah adalah bersifat Rahman, seyogyanya kita, insan ini meniru pula sifat Tuhan itu.⁹⁶

4) Tafsir fi Zhilalil Qu'an

⁹⁴Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), Vol. 13, h. 277

⁹⁵Ahmad Mustafa Al-Maraghi, terj. Bahrin Abubakar dan Hery Noer Ali, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Toha Putra: Semarang, 1989), h. 185

⁹⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (jakarta: Pustaka Panjimas, 1989), h. 207-208

Menurut Sayyid Quthb berpendapat bahwa surah ini merupakan pemberitahuan ihwal hamparan alam semesta dan pemberitahuan aneka nikmat Allah swt. Yang cemerlang lagi nyata, keajaiban makhluk-Nya, limpahan nikmat-Nya, pengaturan-Nya atas alam nyata ini berikut segala isinya, dan pada pengarahan semua makhluk agar menuju dzat-Nya Yang Mulia. Surah ini merupakan pembuktian umum ihwal seluruh alam nyata kepada dua makhluk, yaitu jin dan manusia, yang disapa oleh surah secara sama. Kedua makhluk ini tinggal di pelataran alam, dan disaksikan oleh segala yang maujud. Surah ini juga menantang keduanya secara berulang-ulang, kalau-kalau keduanya mampu mendustakan aneka nikmat Allah setelah nikmat tersebut diterangkan secara rinci. Dia telah menjadikan seluruh alam semesta ini sebagai pelataran nikmat dan hamparan akhirat.⁹⁷

Didalam ayat pertama ini dari surah Ar-Rahman menjelaskan tentang sifat Ar-Rahmannya Allah, bahwasannya Allah memberikan nikmat yang begitu banyak kepada kita, segala sesuatu yang ada dimuka bumi ini merupakan salah satu nikmat Allah yang harus kita syukuri, nikmat sehat, nikmat penglihatan, pendengaran itu semua adalah nikmat dari Allah yang diberikan kepada kita semua. Sangat banyak sekali ayat yang menyebutkan tentang sifat Ar-Rahmannya Allah oleh sebab itu hendaknya kita sebagai manusia meniru sifat Ar-Rahmannya Allah.

b. Tafsir Ayat 2 (عَلَّمَ الْقُرْآنَ)

1) Tafsir Al-Misbah

Menurut M. Quraish Shihab ayat yang kedua dari surah Ar-Rahman terdiri dari dua kata yaitu pertama *'Allama/mengajarkan* memerlukan dua objek. Banyak ulama yang menyebutkan objeknya adalah kata *al-insan/manusia* yang diisyaratkan oleh ayat berikut. *Thabathaba'i* menambahkan bahwa jin juga termasuk, karena surah

⁹⁷Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), Jilid 11, h. 117

ini ditunjukkan kepada Manusia dan Jin. M. Quraish Shihab berpendapat bahwa bisa saja objeknya mencakup selain kedua jenis tersebut. Malaikat Jibril yang menerima dari Allah wahyu-wahyu Al-Qur'an untuk disampaikan kepada Rasul SAW. Termasuk juga yang diajarkan-Nya karena bagaimana mungkin malaikat itu dapat menyampaikan bahkan *mengajarkannya* kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana yang dinyatakan dalam QS. An-Najm: 5 Bagaimana mungkin malaikat Jibril mampu mengajarkan firman Allah itu kepada Nabi Muhammad saw kalau malaikat itu sendiri tidak memperoleh pengajaran dari Allah SWT di sisi lain tidak disebutkannya objek kedua dari kata tersebut, mengisyaratkan bahwa ia bersifat umum dan mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh pengajaran-Nya.⁹⁸

Kedua *Al-Qur'an* adalah firman-firman Allah SWT yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW dengan lafal dan maknanya yang beribadah siapa yang membacanya, dan menjadi bukti kebenaran mukjizat Nabi Muhammad SAW kata Al-Qur'an juga dapat dipahami sebagai keseluruhan ayat-ayatnya yang enam ribu lebih itu, dan dapat juga digunakan untuk menunjuk walau satu ayat saja atau bagian dari satu ayat.⁹⁹

2) Tafsir Al-Maragi

Menurut Ahmad Mustafa Al-Maragi dalam kitab tafsir Al-Maragi menafsirkan ayat kedua ini '*Allamal Qur'an* bahwa Allah telah mengajari Nabi Muhammad SAW Al-Qur'an dan Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada Umatnya. Ayat ini turun sebagai jawaban kepada penduduk Mekah ketika mereka mengatakan:

إِنَّمَا يَعْلَمُهُ بِشَرِّ

Artinya:

⁹⁸Shihab, *Op. Cit.* h. 278

⁹⁹*Ibid.*,

“*Sesungguhnya Al-Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad).*”(QS. An-Nahl ayat 103)¹⁰⁰

Dan oleh karena surat ini menyebut-nyebut tentang nikmat-nikmat yang telah Allah anugerahkan kepada hamba-hamba-Nya, maka terlebih dahulu Allah menyebut nikmat terbesar kedudukannya dan terbanyak manfaatnya, bahkan paling sempurna faidahnya, yaitu nikmat di ajarkannya Al-Qur’anul karim, maka diperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat dan dengan menempu jalannya. Lalu diperoleh segala keinginan di dunia dan di akhirat, karena Al-Qur’anlah puncak dari segala kitab *Samawi*, yang telah diturunkan pada makhluk Allah yang terbaik.¹⁰¹

3) Tafsir Al-Azhar

Hamka menjelaskan bahwa ayat ini merupakan salah satu dari Rahman, atau kasih sayang Tuhan kepada manusia, yaitu diajarkan kepada manusia itu Al-Qur’an, yaitu wahyu Illahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya Muhammad SAW. yang dengan sebab Al-Qur’an itu manusia dikeluarkan dari pada gelap gulita kepada terang benderang, dibawa kepada jalan yang lurus.¹⁰²

Maka tersebutlah pula di dalam QS. al Qiyamah ayat 36:

أَلَمْحَسْبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾

Artinya:

“*Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?*”¹⁰³


¹⁰⁰Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 279

¹⁰¹Al-Maragi, *Op. Cit.*, h. 187

¹⁰²Hamka, *Op. Cit.*, h. 208

¹⁰³Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 578

Maka datangnya pelajaran Al-Qur'an kepada manusia, adalah sebagai menggenapkan kasih Tuhan kepada manusia, sesuai pula dengan firman-Nya di dalam quran surah al-Anbiya ayat 107:


 وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”¹⁰⁴

Rahmat Ilahi yang utama ialah ilmu pengetahuan yang dianugerahkan Allah kepada kita manusia. Mengetahui itu adalah suatu kebahagiaan, apalagi yang diketahui itu Al-Qur'an.¹⁰⁵

4) Tafsir Fi Zilalil Qur'an

Menurut Sayyid Quthb inilah nikmat yang besar. Pada nikmat ini terlihat jelas kasih sayang Ar-Rahman kepada manusia. Itulah nikmat Al-Qur'an sebagai terjemahan yang benar dan sempurna atas berbagai kaidah alam semesta ini. Nikmat Al-Qur'an sebagai manhaj langit bagi bumi yang mengantarkan penghuninya kepada aturan-aturan alam semesta, yang meluruskan aqidah mereka, konsepsinya, pertimbangannya, nilai-nilainya, sistemnya, dan segala perilakunya di atas landasan yang kokoh dimana alam semesta tertumpu. Lalu Al-Qur'an menganugerahi mereka kemudahan, kepuasan, dan kepahaman serta dapat merespon hukum-hukum alam tersebut.¹⁰⁶

Dari berbagai pendapat diatas, jelas bahwa penurunan Al-Qur'an merupakan nikmat terbesar bagi umat manusia. Selain sebagai Mukjizat

¹⁰⁴*Ibid.*, h. 331

¹⁰⁵Hamka, *Op. Cit.*, h. 208

¹⁰⁶Sayyid Quthb, *Op. Cit.*, h. 119

Rasul yang paling besar, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai pengokoh hati Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi kaum musyrikin, di dalamnya terdapat aturan yang mengatur hidup manusia menuju kesempurnaan di sepanjang zaman.

c) Tafsir Ayat 3 (خَلَقَ الْإِنْسَانَ)

1) Tafsir Al-Misbah

Menurut Quraish Shihab Allah Ar-Rahman yang mengajarkan Al-Qur'an itu *Dialah yang menciptakan manusia* makhluk yang paling membutuhkan tuntunan-Nya, sekaligus yang paling berpotensi memanfaatkan tuntunan itu dan *mengajarinya ekspresi* yakni kemampuan menjelaskan apa yang ada dalam benaknya, dengan berbagai cara utamanya adalah becakap dengan baik dan benar. Kata *Al-Insan* pada ayat ini mencakup *semua jenis manusia*, sejak Adam as hingga akhir zaman.¹⁰⁷

2) Tafsir Al-Maragi

Menurut Ahmad Mustafa Al-Maragi bahwasannya Allahlah yang telah menciptakan umat manusia ini dan mengajarnya mengungkapkan apa yang terlintas dalam hatinya dan terbetik dalam sanubarinya. Sekiranya tidak demikian, maka Nabi Muhammad SAW takkan dapat mengajarkan Al-Qur'an kepada umatnya.¹⁰⁸

3) Tafsir Al-Azhar

Hamka berpendapat bahwa penciptaan manusia pun adalah satu diantara tanda Rahman Tuhan kepada alam ini. Sebab diantara banyak makhluk Ilahi di dalam alam, manusialah satu-satunya makhluk paling

¹⁰⁷Shihab, *Op. Cit.* h. 278

¹⁰⁸Al-Maragi, *Op. Cit.*, h. 188

mulia. Kemuliaan itulah salah satu Rahman Ilahi sebagaimana didalam QS. al-Israa' ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya:

“Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”¹⁰⁹

Maka terbentanglah alam luas ini dan berdiamlah manusia di atasnya. Maka dengan rahmat Allah yang ada pada manusia tadi, yaitu akalnya dan pikirannya dapatlah manusia itu menyesuaikan dirinya dengan alam. Hujan turun dan air mengalir, lalu manusia membuat sawah. Jarak diantara satu bagian dunia dengan bagian yang lain amat jauh. Bahkan seperlima dunia adalah tanah daratan, sedang empat perlima lautan yang luas. Manusia dengan akal budinya menembus jarak dan perpisahan yang jauh tadi membuat bahtera dan kapal untuk menghubungkannya satu dengan yang lain. Diantara begitu banyak makhluk Tuhan di dalam dunia ini, manusialah yang dikaruniai perkembangan akal dan pikiran, sehingga timbullah pepatah yang

¹⁰⁹Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 289

terkenal, bahwasanya tabiat manusia itu ialah hidup yang lebih maju.¹¹⁰

Hal tersebut yang menjadikan manusia lebih baik dari pada makhluk ciptaan Allah yang lain, karena memiliki akal pikiran yang dapat digunakan untuk mengetahui keagungan-Nya.

4) Tafsir Fi Zilalil Qur'an

Pada ayat ke tiga ini, Allah menciptakan manusia meliputi aspek jasmani dan rohani secara sempurna. Dari aspek jasmani, manusia merupakan makhluk yang diciptakan dengan bentuk sebaik-baiknya dari ciptaan Allah yang lain. Sedangkan dari aspek rohaninya, Allah melengkapinya dengan hati nurani dan akal yang sebagai alat untuk mengetahui keagungan-Nya bagi mereka yang memikirkan.

Sayyid Quthb menjelaskan penciptaan manusia sebagai berikut: Awal mula penciptaan manusia adalah sebuah sel yang mengawali kehidupannya di dalam rahim, sebuah sel yang sederhana, kecil, hina, dan tidak bernilai. Ia hanya dapat dilihat melalui kaca pembesar dengan tidak terlampau jelas. Tidak lama berselang, sel ini pun menjadi janin, yaitu janin yang terdiri dari jutaan sel yang bervariasi, penting, memiliki tulang rawan, otot, syaraf, dan kulit. Dari sel itulah tercipta organ tubuh, indra, dan aneka fungsinya yang menakjubkan seperti pendengaran, penglihatan, perasaan, penciuman, perabaan dan selainnya. Kemudian tercipta pula suatu hal yang sangat luar biasa dan rahasia yang agung, yaitu kemampuan memahami, menerangkan, merasa dan intuisi. Semua itu berasal dari sebuah sel yang sederhana, kecil tidak berarti dan hina yang tidak jelas dan tidak tampak nyata.¹¹¹

¹¹⁰Hamka, *Op. Cit.*, 209

¹¹¹Sayyid Quthb, *Op. Cit.*, h. 119

Pada ayat ini Allah menyebutkan nikmat-Nya yang lain yaitu penciptaan manusia. Nikmat itu merupakan landasan nikmat-nikmat yang lain. Sesudah Allah menyatakan nikmat mengajarkan Al-Qur'an pada ayat yang lalu, maka pada ayat ini Dia menciptakan jenis makhluk-Nya yang terbaik yaitu manusia dan diajari-Nya pandai mengutarakan apa yang tergores dalam hatinya dan apa yang terpikir dalam otaknya, karena kemampuan berPikir dan berbicara itulah Al-Qur'an bisa diajarkan kepada umat manusia.

d. Tafsir Ayat 4 (عَلَّمَ الْبَيَانَ)

1) Tafsir Al-Misbah

Menurut M. Quraish Shihab Kata *Al-bayan* pada mulanya berarti jelas. Kata tersebut disini dipahami oleh *thabathaba'i* dalam arti "Potensi Mengungkap", yakni *kalam/ucapan* yang dengannya dapat terungkap apa yang terdapat dalam benak.

Lebih lanjut, ulama ini menyatakan bahwa kalam bukan sekadar mewujudkan suara, dengan menggunakan rongga dada, tali suara dan kerongkongan. Bukan juga hanya dalam keanekaragaman suara yang keluar dari kerongkongan akibat perbedaan *Makharij al-huruf* (tempat-tempat keluarnya huruf) dari mulud, tetapi juga Allah Yang Maha Esa menjadikan manusia dengan mengilhaminya, mampu memaknai suara yang keluar itu, yang dengannya dia dapat

menghadirkan sesuatu dari alam nyata ini, betapapun besar atau kecilnya, yang wujud atau tidak wujud, yang berkaitan dengan masa lampau atau datang, juga menghadirkan dalam benaknya hal-hal yang bersifat abstrak yang dapat dijangkau oleh indranya. Itu semua dihadirkan oleh manusia kepada pendengar dan ditampilkan ke indranya seakan-akan pendengar itu melihatnya dengan mata kepala.

Tidaklah dapat wujud kehidupan bermasyarakat manusia, tidak juga makhluk ini dapat mencapai kemajuan yang mengagumkan dalam kehidupannya, sebagaimana yang telah dicapai dewasa ini kecuali dengan kesadaran tentang *Al-Kalam/pembicaraan* itu karena, dengan demikian, dia telah membuka pintu untuk memperoleh dan memberi pemahaman. Tanpa itu manusia akan sama saja dengan binatang dalam hal ketidakmampuannya mengubah wajah kehidupan dunia ini.

Pengajaran *Al-Bayan* itu tidak hanya terbatas pada ucapan, tetapi mencakup segala bentuk *ekspresi*, termasuk seni dan raut muka. Bahkan, menurut Al-Biq'a'i, kata *Al-Bayan* adalah potensi berpikir, yakni mengetahui persoalan *kulli* dan *juz'i*, menilai yang tampak dan juga yang gaib dan menganalogikannya dengan yang tampak. Sekali dengan tanda-tanda, di kali lain dengan perhitungan, kali ketiga dengan ramalan dan di kali selanjutnya dengan memandang ke alam raya serta cara-cara yang lain, sambil membedakan mana yang baik dan mana yang buruk atau semacamnya. Itu semua disertai dengan potensi untuk menguraikan sesuatu yang tersembunyi serta menjelaskan dan mengajarkannya kepada pihak lain. Sekali dengan kata-kata, dikali lain dengan perbuatan, dengan ucapan, tulisan, isyarat, dan lain-lain. Dengan demikian, manusia tadi mampu untuk

menyempurnakan dirinya sekaligus menyempurnakan selainnya.¹¹²

Disisi lain, kita tidak perlu menyatakan bahwa pengajaran Allah melalui ilhamnya itu adalah pengajaran bahasa. Ia adalah penciptaan potensi pada diri manusia dengan jalan menjadikannya tidak dapat hidup sendiri, atau dengan kata lain menciptakannya sebagai makhluk sosial. Itulah yang mendorong manusia untuk saling berhubungan dan ini pada gilirannya melahirkan aneka suara yang disepakati bersama maknanya oleh satu komunitas, dan aneka suara itulah yang merupakan bahasa mereka.¹¹³

2) Tafsir Al-Maragi

Menurut Ahmad Mustafa Al-Maragi Manusia itu makhluk sosial menurut tabiatnya, yang tak bisa hidup kecuali bermasyarakat dengan sesamanya, maka haruslah ada bahasa yang digunakan untuk saling memahamkan sesamanya, dan untuk menulis kepada sesamanya yang berada di tempat-tempat jauh dan negeri-negeri seberang, disamping untuk memelihara ilmu-ilmu orang terdahulu, supaya dapat diambil manfaatnya oleh generasi berikut, dan supaya ilmu-ilmu itu dapat ditambah oleh generasi mendatang atas hasil usaha yang diperoleh oleh generasi yang lalu. Ini adalah nikmat ruhani terbesar yang takbisa ditandingi dengan nikmat lainnya dalam kehidupan ini. Oleh karena itu, Allah SWT, Mendahulukan penyebutan atas nikmat-nikmat lain yang akan disebutkan nanti.¹¹⁴

3) Tafsir Al-Misbah

Menurut Hamka menjelaskan pada ayat ini bahwa Rahman Allah SWT. kepada manusia tadi lebih sempurna lagi, karena

¹¹²Shihab, *Op. Cit.* h. 279

¹¹³*Ibid.*, h. 280

¹¹⁴*Ibid.*,

manusia pun diajar oleh Tuhan menyatakan perasaan hatinya dengan kata-kata. Itulah yang di dalam bahasa arab yang disebut “*Al-Bayan*”, yaitu menjelaskan, menerangkan apa yang terasa di hati, sehingga timbullah bahasa-bahasa. Kita pun sudah sama maklum bagaimana pentingnya kemajuan bahasa karena kemajuan ilmu pengetahuan. Suatu bangsa yang lebih maju, terutama dilihat orang dalam kesanggupannya memakai bahasa, memakai bicara. Alangkah malang yang tidak sanggup memakai lidahnya untuk menyatakan perasaan hatinya, “bagai orang bisu bermimpi” ke mana dan bagaimana dia akan menerangkan mimpinya? Oleh sebab itu jelaslah bahwa pemakaian bahasa adalah salah satu diantara Rahman Allah juga di muka bumi ini. Beribu-ribu sampai berjuta-juta buku-buku yang dikarang, dalam beratus ragam bahasa, semuanya menyatakan apa yang terasa di hati sebagai hasil penyelidikan, pengalaman dan kemajuan hidup.¹¹⁵

4) Tafsir Fizilal Qur’an

Menurut Sayyid Quthb Bahwa lidah, dua bibir, langit-langit, tenggorokan, saluran udara, filter, dan paru-paru, semuanya itu terlibat dalam proses menghasilkan suara yang mekanistik. Ia merupakan sebuah lingkaran dalam rangkaian *Al-Bayan*. Karena lingkaran itu demikian besar, maka ia tidak dapat digambarkan kecuali aspek mekanistik instrumentalnya dalam proses yang kompleks ini, yang juga berkaitan dengan pendengaran, otak dan syaraf. Kemudian berkaitan dengan akal yang kita pahami sebatas istilahnya saja tanpa kita ketahui sedikit pun substansi dan hakikat akal. Bahkan kita nyaris tidak mengetahui apa pun fungsi dan cara kerjanya.

Untuk dapat mengeluarkan bunyi, menyalurkan ekspresi, dan berinteraksi dengan orang lain diperlukan kekompakan cara kerja serangkaian organ tertentu yang dapat menyalurkan segala maksud yang diinginkan.

Adapun proses tersebut dimulai dengan adanya rasa perlu untuk menuturkan kata, guna menyampaikan tujuan tertentu. Rasa

¹¹⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 209-210.

tersebut berpindah dari pemahaman atau akal, atau ruh ke pelaksanaan perbuatan konkret. Dari perbuatan tersebut otaklah yang memberikan perintah melalui urat-urat syaraf agar menuturkan kata yang dikehendaki. Kata itu sendiri merupakan sesuatu yang diajarkan Allah SWT. Kepada manusia dan yang maknanya diajarkan pula oleh-Nya.¹¹⁶

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna diciptakan oleh Allah SWT, manusia yang terdiri dari berbagai macam suku dan budaya, yang tinggal dari berbagai macam desa, kota, negara dan benua. Yang mana antara Individu yang satu dengan yang lain harus saling berkomunikasi, saling membantu karena manusia merupakan Makhluk Sosial tentunya ada suatu alat yang menyambungkan komunikasi mereka yang dinamakan dengan bahasa melalui perkataan mereka, atas rahmanya Allah dan kekuasaan Allah meskipun didunia sangat begitu banyak perbedaan bahasa antara yang satu dengan yang lainnya manusia bisa memahami bahasa mereka sendiri dan memahami bahasa orang lain. Karena itu semua Allah SWT yang mengajarkan kepada manusia itu sendiri.

Oleh sebab itu sebagai manusia yang pandai berbicara merupakan nikmat yang paling besar yang harus kita syukuri karena jika manusia tidak bisa berbicara (Bisu) maka ia akan kesulitan berkomunikasi dengan orang lain.

¹¹⁶Sayyid Quthb, *Op. Cit.*, h. 120

B. Telaah Tafsir QS. Ar-Rahman ayat 1-4 dalam perspektif Pendidikan

1. Analisis ayat Pertama

Al-Qur'an bagi umat Islam merupakan pedoman bagi kehidupan di dunia dan diakhirat, barang siapa yang berpegang kepada Al-Qur'an maka Insya Allah hidupnya akan selamat didunia dan diakhirat, karena didalam Al-Qur'an berisi tentang Hukum, Adat, Akhlak, Moral, Aqidah dan tentang kehidupan sehari-hari termasuk aspek tentang pendidikan.

Di dalam Al-Qur'an surah Ar-Rahman ayat 1-4 menjelaskan tentang beberapa konsep pendidik yang terdapat didalamnya yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Awal surah tersebut dimulai dengan kata Ar-Rahman menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, surah ini khusus untuk menerangkan nikmat-nikmat Allah bahwa Dialah sang pemberi nikmat duniawi dan ukhrawi.¹¹⁷ Ar-Rahman merupakan salah satu Asmaul Husna / nama Allah yang baik dan juga merupakan sifat Allah, di dalam Al-Qur'an sangat banyak sekali ayat yang menyebutkan tentang Ar-Rahmannya Allah.

Arti dari Rahman adalah amat luas, kalimat dalam pengambilannya adalah Rahmat. Yang berarti kasih sayang, cinta, pemurah. Dia meliputi dari segala segi dari kehidupan manusia dan terbentang di dalam segala makhluk yang wujud dalam dunia ini. Di dalam ayat-ayat Al-Qur'an kita akan bertemu

¹¹⁷Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy, *Al-Bayan tafsir Penjelas Al-Quranul Karim*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), Cet I, h. 531

dengan ayat-ayat yang menyebut *Rahmat* Allah SWT, kurang lebih dari 60 kali, sedangkan *Rahim* kurang lebih sampai 100 kali. Salah satu kata rahmat terdapat didalam QS. Al-An'am ayat 12:

قُلْ لِلَّهِ كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ

Artinya:

*“Katakanlah: “Milik Allah.” Dia telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang”.*¹¹⁸

Ar-Rahman dalam QS. Ar-Rahman yang memiliki arti Maha Pengasih yaitu kasih sayangnya Allah kepada Makhluk-Nya baik yang beriman maupun yang tidak beriman, Allah tidak pernah membeda-bedakan kasih sayang yang diberikannya Kepada Makhluknya. Begitu juga seharusnya seorang pendidik harus mempunyai sifat Kasih sayang didalam mendidik anak murid-muridnya tanpa membeda-bedakan antara yang Pintar, Bodoh, Nakal, Pendiam, Malas dan tidak pilih kasih terhadap Muridnya.

Sifat kasih sayang ini yang dimiliki oleh seorang pendidik mencerminkan kepribadian (Kompetensi Kepribadian) dari diri pendidik, didalam mengajar hendaknya seorang pendidik harus dengan Sifat kasih sayang, lemah lembut dalam proses pembelajaran terhadap anak didiknya karena dengan adanya rasa kasih sayang yang dimiliki oleh pendidik membuat

¹¹⁸Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 129

peserta didik merasa nyaman di dalam belajar, karena ia merasa disayangi, diayomi dan diperhatikan tanpa di marah-marah oleh pendidik.

Kepribadian juga merupakan salah satu hal yang menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang pendidik dalam pandangan anak didiknya bahkan masyarakat sekalipun. Dengan kata lain, baik tidaknya citra seseorang ditentukan oleh kepribadiannya. Terlebih bagi seorang guru, kepribadian tersebut merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan melaksanakan tugasnya.

Ayat pertama ini kaitannya dengan pendidik adalah seorang pendidik atau guru harus mempersiapkan dirinya secara keseluruhan, meliputi aspek lahir maupun batin dengan pribadi yang baik, memiliki sifat kasih sayang tanpa membeda-bedakan kekurangan dan kelebihan terhadap anak didiknya. Misalnya, dapat bersikap adil dan menerima segala problem terhadap peserta didiknya yang pintar, kurang pintar, rajin, malas, baik ataupun nakal. Hal tersebut termasuk dalam kategori kode etik yang harus dimilikinya sebagai pendidik. Adapun kode etik pendidik yang harus dimiliki oleh seorang pendidik sebagaimana disebutkan menurut al-Abrasyi bahwa salah satu sifat guru dalam pandangan Islam yaitu mempunyai sifat lemah lembut. Menurut al-Ghazali ada 17 kode etik yang harus diperankan seorang pendidik kepada anak didiknya, diantaranya:

1. Menerima segala problem anak didik dengan hati dan sikap terbuka dan tabah.
2. Bersikap penyantun dan penyayang.
3. Menjaga kewibawaan dan kehormatan dalam bertindak.
4. Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama.
5. Bersikap rendah hati ketika menyatu dengan sekelompok masyarakat.

Dengan menjalankan kode etik tersebut, ia akan dapat memberikan keteladanan bagi anak didiknya. Selain itu, pendidik yang melakukan pembelajaran ilmu yang diterapkan dengan dasar kasih sayang akan sangat berpengaruh kepada anak didiknya, terutama dalam penyerapan ilmu yang ditransfer kepada anak didiknya. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surah Luqman ayat 19 :

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya:

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu.

Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”¹¹⁹

Sebagai seorang guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai seorang bapak sebelum ia menjadi seorang guru. Dengan sifat ini seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan anak-anaknya sendiri. Mencintai anak murid yang bukan anak kandungnya sendiri adalah

¹¹⁹Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 412

merupakan pekerjaan yang secara psikologis cukup berat. Namun, apabila hal itu dapat dilakukan, maka sesungguhnya dialah seorang bapak yang suci dan seorang bapak yang teladan. Jika ia mengutamakan murid-muridnya dengan rasa kasih sayang, yaitu anak-anak miskin yang datang dari rumahnya masing-masing, dimana mereka mengalami penderitaan, maka hal ini merupakan kesempatan yang baik bagi guru untuk menempatkan dirinya dalam hati si anak sebagai seorang bapak yang menyayanginya. Dengan cara demikian seorang murid dengan rasa cinta dan sayang pula akan mematuhi segala ajaran yang diberikan oleh guru tersebut.¹²⁰

Mengajar dengan sifat kasih sayang dengan menganggap anak didik sebagai anaknya sendiri lebih memudahkan dalam proses belajar mengajar karena anak merasa nyaman saat belajar tanpa adanya paksaan dan tidak dalam keadaan tertekan karena seorang guru yang mengajar dengan tanpa rasa kasih sayang. Tentu sangat jauh hasil anak didik yang diajar dengan menggunakan rasa kasih sayang dan seorang anak didik yang diajar tanpa rasa kasih sayang, dengan adanya kasih sayang seorang pendidik akan mengulangi materi yang diajarkan jika muridnya belum paham dan tidak akan memaksa murid-muridnya untuk mempelajari sesuatu diluar kemampuannya dan belum dapat dipahami. Pendidik dengan rasa kasih sayang akan menyampaikan materi pelajarannya setahap demi setahap, sedikit demi sedikit, dengan penuh kasih

¹²⁰Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), Cet IV, h. 75

sayang akan lebih materi yang diajarkan akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Jika seorang pendidik mengajarkan kepada peserta didiknya dengan penuh rasa kasih sayang maka peserta didiknya pun penuh kasih sayang kepada pendidiknya dan akan memenuhi segala ajaran yang diajarkan oleh gurunya. Maka dengan sifat ini dimiliki oleh seorang pendidik ia tidak akan segan-segan menasihati peserta didiknya sebagaimana ia menasihati anaknya sendiri, pendidik akan menasihati dengan perasaan lemah lembut, dengan menjaga perasaan anak didiknya, maka ia tidak menasihati dengan kasar dan tidak menasihati di depan umum.

Keharusan seorang pendidik memiliki pribadi kasih sayang (Ar-Rahman) yang merupakan salah satu dari sifat *rabbani* sebagaimana dijelaskan pada QS. Ali Imran ayat 79 :

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya :

"Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi

(dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya."¹²¹

Rasulullah SAW adalah manusia yang selalu menempatkan diri pada posisi tertinggi dari akhlak mulia, seperti sifat lemah lembut, penyayang, menjauhi kekerasan, menyukai kemudahan, bersikap santun terhadap muridnya, dan sangat antusias untuk mengajarkan ilmu dan kebaikan kepada murid di setiap waktu dan kesempatan.¹²² Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. At-Taubah ayat 128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

Artinya:

*"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin."*¹²³

Ketika melaksanakan proses pembelajaran, ketika ada seorang anak yang sedang melakukan kesalahan atau muridnya ketika melakukan akhlak tercela seorang pendidik boleh menegur dengan lemah lembut, sindiran halus,

¹²¹Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 60

¹²²Abdul fattah Abu Ghuddah, *Muhammad Sang Guru, Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah*, (Temanggung: Armasta, 2015), h. 23

¹²³Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 207

tidak menggunakan cara frontal, serta dilakukan dengan penuh kasih sayang tanpa celaan. Sebab mencela secara terang-terangan akan merusak wibawa, memunculkan keberanian murid untuk berontak, dan membuat mereka enggan belajar.¹²⁴

Kasih sayang itu dapat dibagi menjadi dua: *Pertama*, kasih sayang dalam pergaulan; berarti guru harus lemah lembut dalam pergaulan. Konsep ini mengajarkan agar tatkala menasihati murid yang melakukan kesalahan, hendaknya menegurnya dengan cara memberikan penjelasan bukan dengan cara mencelanya karena celaan akan melukai perasaannya. *Kedua*, kasih sayang yang diterapkan dalam mengajar. Ini berarti guru tidak boleh memaksa murid mempelajari sesuatu yang belum dapat dijangkaunya. Pengajaran harus dirasakan mudah oleh anak didik. Dalam kasih sayang yang kedua ini terkandung pengertian bahwa pendidik harus mengetahui perkembangan kemampuan muridnya.¹²⁵

Selain kasih sayang didalam mendidik seorang pendidik juga tidak boleh pilih kasih didalam mendidik artinya rasa kasih sayang yang ia miliki bukan untuk membela anak didik jika anak didiknya melakukan kesalahan. Seorang pendidik yang baik adalah tidak pilih kasih terhadap anak didiknya meskipun siswa yang bersalah adalah anak ataupun kerabatnya sendiri, tetapi

¹²⁴Ghuddah, *Op. Cit.*, h. 8

¹²⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 85

kalau ia ternyata melakukan pelanggaran, hukum harus tetap ditegakkan. Sebaliknya jika pilih kasih dalam memberikan sebuah hukuman, maka hal tersebut akan menjadi catatan buruk bagi siswa dan bisa jadi pengalaman itu akan terus membekas seumur hidup mereka.¹²⁶

2. Analisis Ayat Kedua

Ayat pertama setelah Allah menjelaskan mengenai sifat atau kepribadian Seorang pendidik *Ar-Rahman* dilanjutkan dengan '*Allamal Qur'an*' (Mengajarkan dengan Al-Qur'an). Al-Qur'an merupakan Kalam Allah, yang mana didalam Al-Qur'an banyak sekali ajaran yang terkandung didalamnya, didalam Al-Qur'an banyak sekali mengandung tentang persoalan-persoalan yang ada didunia ini.

Ayat ini mengungkapkan beberapa nikmat Allah atas hamba-Nya, maka surah ini dimulai dengan menyebut nikmat yang paling besar manfaatnya bagi hamba-Nya yaitu mengajar nikmat Al-Qur'an. Maka manusia dengan mengikuti ajaran Al-Qur'an dan berpegang teguh kepada petunjuk-petunjuk-Nya akan mendapatkan kebahagiaan didunia dan diakhirat. Karena Al-Qur'an merupakan kitab induk kitab-kitab samawi yang diturunkan kepada sebaik-baik Makhluk

¹²⁶Salman Rusydie, *Kembangkan Dirimu Jadi Guru Multitalenta*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), h.53

Allah yang berada dimuka bumi. Jika ingin bahagia didunia maupun diakhirat maka kita harus berpegang dengan Al-Qur'an.¹²⁷

Menurut Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsir Al-Bayan menjelaskan bahwa menurunkan Al-Qur'an adalah dasar segala nikmat karena Al-Qur'anlah yang menjadi asas agama dan kitab yang paling mulia.¹²⁸

Menurut pendapat Salim Bahreisy dan Said bahreisy dalam tafsir Ibnu Katsier ayat kedua dari surat Ar-Rahman ini menjelaskan Allah berfirman tentang karunia dan rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya, bahwa Dia telah menurunkan Al-Qur'an kepada Muhammad, Rasul-Nya, untuk disampaikan kepada semua hamba-Nya dan umat manusia yang berada dipermukaan bumi ini. Dia telah mengajarkan Al-Qur'an dan memudahkan bagi hamba-Nya untuk menghafalkannya, memahaminya serta merenungkan hikmah-hikmah dan pelajaran-pelajaran yang dikandungnya.¹²⁹

Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy menyebutkan bahwa ayat ini bertujuan menolak ucapan penduduk Makkah, yang mengatakan: "Muhammad itu belajar kepada seorang guru". Oleh karena surah ini diturunkan untuk memerinci nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan kepada hamba-hamba-Nya, maka disebut terlebih dahulu nikmat yang paling tinggi nilainya, paling banyak

¹²⁷Ahmad Izzan dan Saebudin, *Tafsir pendidikan, Staudi ayat-ayat berdimensi pendidikan*, (Tangerang: Pustaka Afa media, 2012), h. 201

¹²⁸Ash-Shiddieqy, *Op. Cit.*, h. 531

¹²⁹Salim Bahreisy dan Said Bahresy, *Tafsir Ibnu Katsier*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2004), h. 442

manfaatnya dan paling besar faedahnya, nikmat diturunkannya Al-Qur'an, dan diajarkannya kepada Muhammad. Karena dengan mengikuti Al-Qur'anul Karim, maka diperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat dan dengan menempuh jalannya. Lalu diperoleh segala keinginan di dunia dan di akhirat, karena Al-Qur'anlah puncak dari segala kitab samawi, yang telah diturunkan pada makhluk Allah yang terbaik.¹³⁰

Kaitannya dengan seorang pendidik adalah bahwasannya Allah mengajarkan kepada Nabi Muhammad SAW yaitu mengajarkan dengan Al-Qur'an yang mana Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi Umat Islam dan jika berpegang kepada Al-Qur'an niscaya hidup kita bahagia didunia dan diakhirat. Jadi dikaitkan dengan seorang pendidik yaitu mengenai materi pengajaran atau Ilmu Pengetahuan atau Ilmu yang dimiliki oleh seorang pendidik. Syarat utama seorang pendidik adalah yaitu menguasai Ilmu Pengetahuan atau berpengetahuan Luas mengenai ilmu yang diajarkannya, karena jika seorang pendidik tidak mempunyai Ilmu pengetahuan yang luas bagaimana dia akan mengajarkan Ilmu kepada anak didiknya. Modal utama seorang pendidik adalah Ilmu Pengetahuan, dan ketika mmengajarkan kepada anak didiknya harus sesuai dengan syariat-syariat Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Pengajaran Al-Qur'an tersebut menunjukkan bahwa pendidik harus terlebih dahulu mempersiapkan Al-Qur'an, yang dalam konteks ini Al-Qur'an

¹³⁰Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya(Edisi yang disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 591

diterjemahkan dengan materi pelajaran. Sebelum ia berada dihadapan peserta didiknya, ia harus terlebih dahulu mempersiapkan, menguasai, dan memahami materi yang akan disampaikan, baik materi pokok yang merupakan keahliannya maupun materi penunjang diluar keahliannya sehingga seorang guru dapat maksimal mentransfer Ilmunya. Karena Pendidik yang hanya menguasai bahan pokok akan melahirkan kegiatan belajar mengajar yang kaku.

Dari itu, pendidik dituntut dapat mengajarkan seluruh ilmu yang ia miliki, tidak hanya mengajarkan satu ilmu pelajaran saja, tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu umum tetapi juga mengajarkan ilmu agama sebagai penyejuk ruhaninya dan memadukan ke dua ilmu tersebut sebagai arahan dan jembatan menjadikan manusia sempurna, berbudi dan berilmu.

Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Abuddin Nata dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam* bahwa seorang pendidik harus menguasai mata pelajaran yang diberikan serta memperdalam pengetahuan tentang itu, sehingga pelajaran tidak bersifat dangkal, tidak memuaskan dan tidak menyenangkan orang yang lapar ilmu.¹³¹

Pendidik tidak boleh menyampaikan materi yang tidak sesuai dengan kemampuan pemahaman anak didik, tidak menyampaikan suatu ilmu yang tidak dapat terjangkau oleh kemampuan akalinya (daya pikirnya), agar tidak membuatnya enggan atau memberatkan akalinya, karena meneladani Rasulullah

¹³¹Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), Cet IV, h. 76

SAW hendaknya menyampaikan hal yang sebenarnya jika diketahui pemahamannya.

Pendidik yang merasa puas atau merasa sudah baik berarti ia bukan pendidik yang baik karena hal itu merupakan pertanda bahwa ia enggan berproses menjadi lebih baik. Pendidik ideal adalah pendidik yang pada saat bersamaan siap menjadi peserta didik yang baik, yaitu senantiasa menuntut ilmu dan keterampilan setinggi langit. Inilah sikap mandiri dalam belajar, yang berarti tetap belajar meski telah menjadi pengajar atau pendidik.¹³²

3. Analisis ayat Ketiga

Pada ayat ini Allah menyebutkan nikmat-Nya yang lain yaitu penciptaan manusia. Nikmat itu merupakan landasan nikmat-nikmat yang lain. Sesudah Allah menyatakan nikmat mengajarkan Al-Qur'an pada ayat yang lalu, maka pada ayat ini Dia menciptakan jenis Makhhluk-Nya yang terbaik yaitu manusia dan diajari-Nya pandai mengutarakan apa yang tergores dalam hatinya dan apa yang terpikir dalam otaknya, karena kemampuan berpikir dalam otaknya, karena kemampuan berpikir dan berbicara itulah Al-Qur'an bisa diajarkan kepada umat manusia.¹³³

Allah menciptakan manusia dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah SWT, sesuai dengan firman-Nya dalam Al-Qur'an surah Az-Zariyat ayat 56:

¹³²Moh roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan masyarakat*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 45

¹³³*Ibid.*, h. 592

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”¹³⁴

Tujuan Allah mengadakan dan menghidupkan manusia di muka bumi ini adalah agar manusia mengabdikan kepada Allah dengan kata lain tujuan hidup manusia adalah menjadi pengabdian Allah.¹³⁵

Tujuan ini merupakan tujuan tertinggi di dalam pendidikan dalam Islam.¹³⁶ Bahwasannya Allah menciptakan manusia di muka bumi ini untuk beribadah kepada Allah, untuk menjalankan semua perintah Allah dan meninggalkan semua yang dilarang oleh Allah, selain itu untuk menjadi Khalifah di muka bumi. Manusia diciptakan oleh Allah dengan berbagai macam potensi yang dimiliki olehnya. Dengan demikian, manusia pada mulanya sudah memiliki potensi dasar, namun belum dikembangkan. Seiring pada kehidupannya, ia butuh pengembangan potensi tersebut sebagai sarana untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

Salah satu dari tugas pendidik adalah ia bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam pengembangan potensi jasmani dan ruhaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu dalam memenuhi

¹³⁴ Departemen RI, *Op. Cit.*, h.

¹³⁵ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam, untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKK*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 66

¹³⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), h. 57

tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah. Dan mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Hal ini sesuai dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pengabdian kepada Allah secara Optimal. Dengan berbekalkan ketaatan itu, diharapkan manusia dapat menempatkan garis kehidupannya sejalan dengan pedoman yang telah ditentukan Sang Pencipta. Kehidupan yang demikian itu akan memberi pengaruh pada diri manusia, baik selaku pribadi maupun sebagai makhluk sosial, yaitu berupa dorongan untuk menciptakan kondisi kehidupan yang aman, damai, sejahtera, dan berkualitas di lingkungannya.¹³⁷ Pengabdian tersebut sebagai realisasi dari keimanan yang diwujudkan dalam amal perbuatan sehari-hari, guna mencapai derajat takwa disisinya. Sehingga iman dan takwa merupakan dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan yang dicita-citakan pendidikan Islam. Para ahli memberikan pandangan dengan ungkapan lain yang sering kali digunakan yaitu konsep Insan Kamil dan menurut Muhaimin merupakan Insan yang memiliki dimensi religius, budaya dan Ilmiah.¹³⁸

Ayat ketiga dalam surah ini merujuk pada tujuan utama pendidikan yaitu mencetak manusia yang sempurna, berilmu, berakhlak dan beradab. Tentu tidak ada manusia yang sempurna, namun berusaha menjadi manusia yang sempurna adalah suatu kewajiban. Seorang pendidik apapun materi yang ia ajarkan hendaknya mengarahkan peserta didiknya menjadi manusia yang

¹³⁷Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h. 79

¹³⁸Muhammad Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : SUKSES Offset, 2011), h. 83

berilmu, beradab dan bermartabat yang berujung kepada ketaqwaan kepada Yang Maha Esa. Ia bukan hanya mengarahkan pada aspek prestasi duniawi saja, namun juga mengemban tugas utama yaitu membentuk ruhaninya dengan mempunyai akhlak yang baik, menyempurnakan, membersihkan, serta membimbing hatinya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai Insan kamil.

4. Analisis ayat Keempat

Ayat keempat surah Ar-Rahman menyebutkan “*allamahul bayan* (mengajarkan pandai berbicara)”.

Menurut Al-hasan Maknanya, Allah mengajar manusia bicara, Hal itu karena konteks ayat ini adalah tentang pengajaran Al-Qur’an dari Allah yang intinya adalah membacanya. Hal tersebut bisa terwujud bila Allah memudahkan Makhluk-Nya berbicara dan memudahkan keluarnya huruf-huruf dari *makhraj* (tempat keluar)nya masing-masing, baik dari tenggorokan, lisan serta kedua bibir dengan berbagai macam makhraj dan perbedaannya.¹³⁹

Manusia adalah makhluk yang berbudaya, tidak dapat hidup kecuali dengan berjamaah, maka haruslah ada alat komunikasi yang dapat menghubungkan antara dia dan saudaranya yang menulis kepadanya dari penjuru dunia yang jauh dan dari benua-benua serta dapat memelihara ilmu-ilmu terdahulu untuk dimanfaatkan oleh orang-orang kemudian dan menambah kekurangan –kekurangan yang terdapat dari orang-orang terdahulu.

¹³⁹Tim Ahli Tafsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, (jakarta: Pustaka Ibnu katsir, 2014), h. 663

Ini adalah suatu anugerah rohaniyah yang sangat tinggi nilainya dan tidak ada bandingannya dalam hidup, dari itu nikmat ini didahulukan sebutannya dari nikmat-nikmat lainnya.¹⁴⁰

Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna. Ia dijadikan-Nya tegak, sehingga tangannya lepas. Dengan tangan yang lepas, otak bebas berpikir, dan tangan dapat merealisasikan apa yang dipikirkna oleh otak. Otak menghasilkan ilmu pengetahuan, dan tangan menghasilkan teknologi. Ilmu dan tteknologi adalah peradaban, dengan demikian hanya manusia yang memiliki peradaban.

Lidah adalah organ yang terletak pada rongga mulut. Organ ini, yang merupakan struktur berobot yang terdiri atas tujuh belas otot yang memiliki beberapa fungsi. Fungsi pengecap rasa adalah salah satu fungsi lidah yang utama. Terdapat sekitar 10.000 titik pengecap di lidah. Lidah juga berfungsi untuk turut membantu mengatur bunyi untuk berkomunikasi.

Lidah, dalam agama hampir selalu dikaitkan dengan hati, dan digunakan untuk mengukur baik-buruknya perilaku seseorang. Manusia akan menjadi buruk, apabila keduanya buruk, Nabi Muhammad Saw menunjuk lidah sebagai faktor utama yang membawa bencana bagi manusia, dan ia merupakan tolak ukur untuk bagian tubuh lainnya. Beliau bersabda didalam sebuah Hadis yang artinya :

¹⁴⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid IX*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), h. 625-626

“*Bukankah manusia dijungkirbalikkan wajah mereka di neraka karena lidah mereka?*” (Hadis Riwayat at-Tirmizi dan Ibnu Majah dari Mu’az bin Jabal).

Untuk dapat mengeluarkan bunyi yang berbeda-beda, atau disebut berbicara, lidah bekerja sama dengan beberapa organ lainnya, seperti bibir, rongga mulut, paru-paru, kerongkongan dan pita suara. Kita dapat berkomunikasi dengan berbicara, setelah seluruh masyarakat menyepakati arti dari satu bunyi. Kemudian bunyi-bunyi yang masing-masing sudah disepakati artinya tersebut digabungkan dalam susunan yang tepat untuk menjadi kalimat. Pada tahap selanjutnya, akan tercipta suatu bahasa.¹⁴¹

Bahasa diuraikan dalam salah satu Firman Allah QS. Ar-Rum ayat 22:

وَمِنْ آيَاتِهِ ۚ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ اللَّسِنَاتِ ۚ وَالْوَاوِنُكُمُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعٰلَمِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya:

“*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.*”¹⁴²

¹⁴¹Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h.593

¹⁴²Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 406

Sedangkan menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy Tuhan yang menciptakan manusia dan memberikan kepadanya kesanggupan menerangkan isi hati, memakrifat mana yang haq. Lantaran itu mereka harus memahami Al-Qur'an yang menjadi sumber haq itu.¹⁴³

Kemampuan berbicara merupakan potensi dasar kemanusiaan yang dapat membedakannya dengan jenis makhluk lainnya yang juga membutuhkan makan, minum, dan berkembang baik, dan juga membutuhkan materi untuk mempertahankan hidup. Kemampuan berbicara ini yang membedakan manusia dari jenis makhluk lainnya, maka sesungguhnya kemampuan berbicara merupakan kemampuan dasar dalam berkomunikasi dengan masyarakat luas. Bila diperhatikan, ucapan manusia memiliki nilai untuk menjelaskan, aktivitas mendengarkannya bernilai untuk memahami dan mencerna sesuatu, sedang aktivitas melihatnya bernilai untuk membedakan. Ke tiga proses tersebut merupakan serangkaian cara manusia untuk berpikir, sehingga ia dapat menuangkan pikirannya dengan cara berbicara.

Penjelasan *al-Bayan* kaitannya dengan proses pendidikan adalah seorang pendidik apapun pelajaran yang hendak disampaikan, maka sampaikanlah dengan jelas dan rinci, sampai pada tahap anak didiknya benar-benar paham. Dalam memahami anak didiknya, selain pendidik menguasai materi dengan baik, ia harus memiliki kecakapan berinteraksi dalam penyampaian materi yang diajarkan.

¹⁴³Ash-shiddieqy, *Op. Cit.*, h. 531

Syarat yang paling penting bagi seorang pendidik adalah kelancaran lidahnya yang didapatnya dengan kelancaran berdialog dan bermusyawarah. Jadi ada sistem keterbukaan yang lapang bagi seorang pendidik, disamping berdialog dengan hati yang jernih, terbuka juga untuk dikritik (konstruktif).¹⁴⁴ Kelancaran berdialog tersebut merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Jika seorang pendidik kurang ahli dalam hal itu, maka ia akan dipandang kurang berpengetahuan karena kualitas pengetahuan seseorang dapat dilihat dari kualitas bicaranya atau cara ia berinteraksi. Hal tersebut juga akan berdampak pada komunikasi yang edukatif dalam proses pembelajaran. Dan dengannya akan terjalin sosialisasi yang tinggi antara pendidik dan peserta didik.

Allamahul Bayan mengajarkan dengan jelas. Ayat ini kaitanya dengan proses pendidikan adalah seorang guru apapun pelajaran yang disampaikan, sampaikanlah dengan sejelas-jelasnya, sampai pada tahap seorang siswa benar-benar paham jangan sampai seorang siswa belum betul-betul paham pada materi yang diajarkan sudah pindah kemateri yang lain. banyak kasus di negeri ini, demi mengejar target pencapaian kurikulum, prinsip memberi pemahaman diabaikan, efeknya adalah sangat fatal karena siswa yang diajar belum benar-benar menguasai materi yang diberikan oleh pendidiknya.

Ketika sedang belajar rasulullah SAW beliau berbicara dengan gamblang, jelas, rinci, teratur, sehingga terdengar jelas dan mudah diulangi jika

¹⁴⁴Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Setia Pelajar, 2004), h. 182

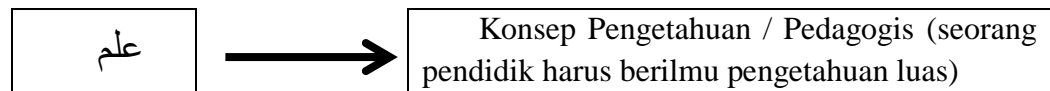
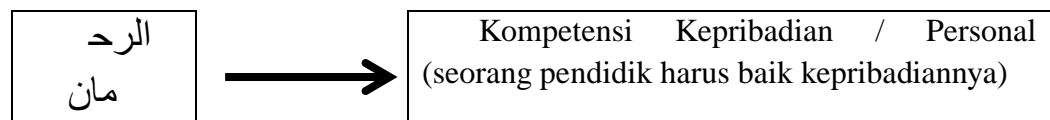
diinginkan. Hal ini penting, mereka akan meriwayatkan (menyampaikan) setiap ucapannya kepada orang lain, sehingga tidak boleh ada keraguan dan ketidakjelasan sedikitpun.¹⁴⁵

Seorang pendidik harus mempunyai bahasa yang baik dan menggunakan sebaik mungkin, sehingga dengan bahasa itu anak tertarik kepada pelajarannya. Dan dengan bahasanya itu dapat menimbulkan perasaan yang halus dengan anak.¹⁴⁶

C. Pembahasan Hasil Tafsir

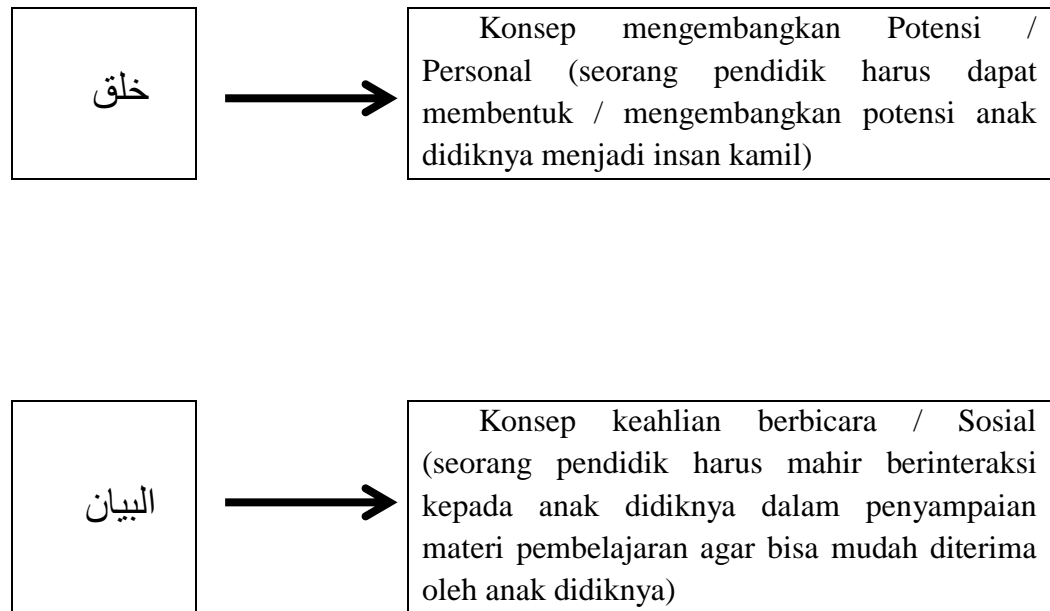
1. Konsep Pendidik Islam menurut Al-Qur'an surah Ar-Rahman ayat 1-4

Adapun konsep pendidik yang terkandung dalam QS. Ar-Rahman ayat 1-4 yaitu sebagai berikut ini :



¹⁴⁵Ghuddah, *Op. Cit.*, h. 26

¹⁴⁶Ihsan, *Op. Cit.*, h. 102



Dari konsep diatas bisa kita lihat bahwasannya konsep tersebut mengandung unsur yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, meliputi: Syarat, Tugas, Kompetensi yang harus dimiliki pendidik di dalamnya yaitu: kepribadian, berilmu pengetahuan dan keahlian berinteraksi. Adapun tugasnya adalah mendidik dan mengembangkan potensi anak didiknya menjadi insan kamil. Sedangkan unsur kompetensi yang harus dimiliki yaitu: kompetensi kepribadian yang diwujudkan pada pribadi pendidik sebagai Ar-Rahman, kompetensi pedagogis yang diwujudkan pada kemampuannya dalam mengajarkan Al-Qur'an, kompetensi profesional pada pengembangan potensi untuk mewujudkan dan membentuk pribadi insan kamil, dan kompetensi sosial yang diwujudkan pada kemampuan berinteraksi terhadap anak didiknya dalam penyampaian materi yang akan menunjang komunikasi edukatif.

2. Karakteristik Pendidik Profesional menurut Al-Qur'an surah Ar-Rahman ayat 1-4

Profesi sebagai pendidik merupakan pekerjaan yang sangat mulia dalam pandangan Islam. Hal ini adalah wajar mengingat pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap masa depan peserta didik.¹⁴⁷ Malahan Rasulullah menegaskan bahwa salah satu diantara tiga macam amal perbuatan yang tidak akan pernah hilang meskipun seseorang telah meninggal dunia adalah pemberian ilmu yang bermanfaat kepada orang lain. Pahala orang yang mengajarkan ilmu dengan ikhlas akan terus mengalir selama orang lain atau murid-muridnya mengamalkannya. Oleh karena itu pendidik dalam pendidikan Islam memiliki sifat khas yang membedakannya dengan yang lain.

Guru profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Dengan keahlian itu, seorang guru mampu menunjukkan otonominya, baik pribadi maupun sebagai pemangku profesinya.

Disamping dengan keahliannya, sosok profesional guru ditunjukkan melalui tanggungjawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa negara, dan

¹⁴⁷Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran para Tokoh*, (Jakarta: kalam Mulia, 2010), h. 149

agamanya. Guru profesional mempunyai tanggungjawab sosial, intelektual, moral dan spiritual.

Tanggungjawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya menghargai serta mengembangkan dirinya. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaksi yang afektif. Tanggung jawan intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk yang beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.¹⁴⁸

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada pendidikan tinggi. Artinya pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan ruhani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹⁴⁹

¹⁴⁸Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional, Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 110

¹⁴⁹Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 15

Pendidik harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan Idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna. Hal ini karena kepribadian pendidik memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Hal ini tentu sangat dapat dimaklumi, karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi pendidiknya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian pendidik sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Oleh karena itu, suatu hal yang wajar ketika orang tua akan mencari tahu dulu siapa pendidik yang akan membimbing anaknya. Kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Sebagai pendidik yang profesional yang memiliki sifat kasih sayang berarti seorang pendidik tidak boleh pilih kasih terhadap peserta didiknya. Meskipun siswa yang melanggar itu adalah anak ataupun kerabat sendiri, hukum harus tetap ditegkkan. Sebaliknya, jika pilih kasih dalam memberikan sebuah hukuman, maka hal tersebut akan menjadi catatan buruk bagi siswa dan bisa jadi pengalaman itu akan terus membekas seumur hidup mereka.¹⁵⁰

Para pendidik harus menguasai Ilmu dalam mengajar anak didiknya, dengan cara profesional, sabar dan tertuju pada pencapaian kebaikan dunia dan

¹⁵⁰Rusydie, *Op. Cit.*, h.53

di akhirat.¹⁵¹ Seorang pendidik harus selalu meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, karena Ilmu pengetahuan dan keterampilan itu berkembang seiring perjalanan waktu. Dengan demikian, pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari guru saat di bangku kuliah, bisa jadi sudah tidak relevan lagi dengan kondisi saat ia mulai mengajar.

Karakteristik guru profesional yang ada di dalam surah Ar-Rahman ayat 1-4 sesuai dengan kompetensi guru menurut Proyek Pembinaan Pendidikan Guru (P3G) adalah sebagai berikut ini:¹⁵²

- a. Menguasai bahan
- b. Mengelola Program belajar mengajar
- c. Mengelola kelas
- d. Menggunakan media / sumber belajar
- e. Menguasai landasan kependidikan
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar
- g. Menilai prestasi belajar
- h. Mengenal fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan
- j. Memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

Pada point yang (a) menguasai bahan hal ini sesuai dengan surah Ar-Rahman ayat kedua '*Allamal Qur'an*' (mengajarkan Al-Qur'an) yang berarti menguasai materi yang diajarkan agar tidak dangkal dalam menyampaikan materi pelajaran dan tidak membuat anak didik salah dalam memahami materi pelajaran dan pada point (f) mengelola interaksi belajar mengajar yaitu sesuai dengan Al-Qur'an surah Ar-Rahman ayat 4 '*Allamahul Bayan*

¹⁵¹Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam, disusun berdasarkan kurikulum terbaru nasional perguruan tinggi agama islam*, (Pustaka Setia, Bandung, 2012), h. 225

¹⁵²Mudlofir, *Op. Cit.*, h. 76-77

(mengajarkan berbicara) dalam mendidik, seorang pendidik harus jelas dalam mengajar dan mempunyai interaksi yang baik baik dengan lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianannya. Peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya.¹⁵³

Jadi karakteristik profesional pendidik menurut surah Ar-Rahman ayat 1-4 yaitu seorang pendidik harus menguasai kompetensi kepribadian artinya kepribadian yang dimiliki oleh pendidik harus baik didalam Al-Qur'an surah Ar-Rahman ayat satu ini seorang pendidik harus memiliki sifat kasih sayang dengan memiliki kasih sayang mencakup seluruh aspek kepribadian karena jika seorang pendidik sudah memiliki sifat kasih sayang maka ia akan ikhlas, sabar, tidak pilih kasih, didalam mendidik peserta didiknya. Yang kedua karakteristik profesional yang harus dimiliki pendidik adalah harus menguasai materi yang diajarkan, seorang pendidik jika tidak menguasai materi yang diajarkan maka ia akan kebingungan didalam menjelaskan kepada peserta didik dan juga pemahaman yang ia berikan bisa salah ditanggapi oleh peserta didik karena pendidiknya saja tidak paham terhadap apa yang ia

¹⁵³Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 145

jelaskan sehingga hal ini bisa menyebabkan kesesatan ilmu kepada peserta didik. Penguasaan materi pendidik bukan hanya materi yang ia ajarkan tetapi juga materi yang lain agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan lancar dan menyenangkan tidak kaku.

Selanjutnya karakteristik profesional pendidik yaitu seorang pendidik harus mampu mengembangkan seluruh potensi anak didik menjadi Insan Kamil artinya seorang pendidik mempunyai tujuan tinggi didalam mendidik bukan hanya mengajarkan ilmu, melepaskan kewajiban, akan tetapi tanggung jawab yang penting yaitu menjadikan anak didik mempunyai akhlak yang mulia, berkepribadian baik, berguna bagi agama, negara dan bangsa, bertaqwa kepada Allah SWT untuk menjadi Insan Kamil sebagai tujuan terakhir pendidikan. Selain dari itu karakteristik profesional yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yaitu seorang pendidik harus mahir berinteraksi kepada anak didiknya dalam menyampaikan materi pembelajaran agar apa yang disampaikan bisa dipahami oleh peserta didik. Oleh sebab itu penyampaian materi harus jelas dan logis, tidak berbelit-belit sehingga membingungkan peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan Uraian keseluruhan dari pembahasan bab yang telah lalu dapat disimpulkan konsep pendidik menurut surah Ar-Rahman ayat 1-4 adalah sebagai berikut ini:

1. Konsep pendidik yang terkandung didalam QS. Ar-Rahman ayat 1-4 yaitu terdapat 4 Konsep yang pertama Kompetensi Kepribadian yang harus dimiliki oleh pendidik, yang kedua Konsep Pengetahuan, yang ketiga Konsep mengembangkan potensi dan yang terakhir konsep kemampuan berinteraksi atau kompetensi Sosial.
2. Karakteristik guru profesional menurut surah Ar-Rahman ayat 1-4 yaitu *Ayat Pertama* (Ar-Rahman) yang artinya Allah yang maha pemurah, kaitannya dengan pendidik bahwa seorang pendidik harus mempunyai sifat kasih sayang di dalam mendidik peserta didiknya, tidak membeda-bedakan antara anak didik yang satu dengan yang lainnya agar proses pembelajaran bisa berlangsung dengan lancar dan mudah diterima oleh anak didiknya. *Ayat Kedua* (Allamal Qur'an) yang artinya menngajarkan Al-Qur'an, kaitannya dengan pendidik bahwasannya Al-Qur'an disini dikaitkan dengan materi pendidikan oleh sebab itu seorang pendidik harus menguasai materi pendidikan atau materi yang diajarkan karena jika seorang pendidik tidak menguasai materi yang diajarkan

maka akibatnya akan fatal terhadap anak didiknya. *Ayat Ketiga* (Khalaaqal Insan) yang mempunyai arti Penciptaan Manusia, kaitannya dengan pendidik bahwa Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya begitu juga dengan seorang pendidik dalam mengajar anak didiknya maka ia harus mempunyai tujuan menjadikan anak didiknya menjadi anak yang taat kepada perintah Allah, mempunyai Akhlak baik, berbakti kepada kedua orang tua dan bermanfaat bagi orang lain (menjadi Insan Kamil).

B. Saran

1. Kepada tenaga pendidik dengan melihat konsep ini dapat mengambil pelajaran bahwa seorang pendidik harus memiliki sifat kasih sayang didalam mendidik peserta didiknya tidak membeda-bedakan antara yang pintar, bodoh, nakal, dan lain-lain, dan juga seorang pendidik harus menguasai materi yang diajarkan, akan tetapi bukan materi yang diajarkan saja ilmu yang lain juga harus dipahami agar tidak kaku di dalam kelas ketika mengajar. Seorang pendidik juga harus mempunyai tujuan didalam mengajar bukan hanya melepaskan kewajiban tetapi harus merubah tingkah laku anak baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik agar ia tidak sia-sia didalam mengajar anak didiknya, seorang pendidik harus mempunyai interaksi yang baik dengan anak didiknya dan juga didalam mengajar harus jelas suaranya agar mudah dipahami oleh anak didik.

2. Kepada tenaga pendidik harus senantiasa meningkatkan keahlian / keprofesionalan didalam mendidik dengan belajar sendiri dengan banyak membaca buku, artikel, koran dan lain sebagainya ataupun mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pemerintah agar tidak menjadi guru yang ketertinggalan dan tidak profesional.
3. Kepada lembaga pendidikan untuk senantiasa menjadikan pendidikan yang bermutu dengan meningkatkan kualitas pendidik agar pendidik yang ada menjadi pendidik yang profesional sehingga tujuan pendidikan yang diinginkan bisa tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ma'ruf. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Untuk: ekonomi, manajemen, Komunikasi, dan Ilmu Sosial lainnya*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015
- Abdullah, Marwadi, *Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam : Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- al-Abrasyi , M. Athiyah, *Dasar-dasar pokok Pendidikan islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993
- al-Farmawi, Abd. Al-haly, *Metode Tafsir Maudhu'i, di terjemahkan oleh Suryan A. Jamrah*, Raja Grapindo Persada: Jakarta, 1996
- Ali Khan, Shafique, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali, gagasan Konsep Teori dan Filsafat Ghazali Mengenai Pendidikan, Pengetahuan, dan Belajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2005
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, terj. Bahrin Abubakar dan Hery Noer Ali, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Toha Putra: Semarang, 1989
- Al-Qaththan, Syaikh manna', *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka AlKautsar, 2011
- Anwar, Saifuddin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998
- Ash-Shaabuuniy, Muhammad Ali, *Studi Ilmu Al-Qur'an, Terjemahan Asli dari buku At-Tibyan Fi Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setiia, 1998
- Ash-shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Al-Bayan tafsir Penjelas Al-Quranul Karim*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012
- Asrori, Ahmad, *Akhlak guru Menurut Al-Ghazali*, Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2014
- Athailah, *Sejarah Al-Qur'an, Verifikasi tentang Otentitas al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Bahreisy, Salim dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, Surabaya: Bina Ilmu, 1992

- Baidan, Nasruddin, *wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005
- Basri, Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010
- , *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid IX*, Surabaya: Duta Ilmu, 2009
- , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Duta Ilmu, 2009
- , *Al-Qur'an, Al-Hikmah*, Bandung: Diponegoro, 2015
- , *Al-Quran dan Tafsirnya(Edisi yang disempurnakan)*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010
- Ghuddah, Abdul fattah Abu, *Muhammad Sang Guru, Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah*, Temanggung: Armasta, 2015
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam, Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 2000
- Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Hakim, Abdul, *Tugas Guru dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 161-164*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011
- Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam, untuk Falkutas Tarbiyah Komponen MKK*, Bandunng: Pustaka Setia, 1998
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989
- Haryadi, Edi, *Adab Guru Prespektif Pendidikan Islam dan Aplikasinya saat ini*, Skripsi, Sekolah Tinggi STAIN Curup, Rejang Lebong, 2009
- Hawi, Akmal, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005
- , *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014

- Izzan, Ahmad dan Saebudin, *Tafsir pendidikan, Staudi ayat-ayat berdimensi pendidikan*, Tangerang: Pustaka Aufa media, 2012
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, 2007
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003
- Kemenag RI, Lembaga Percetakan Al-Qur'an, *Keutamaan Al-Qur'andalam Kesaksian Hadis, Penjelasan seputar Keutamaan Surah dan Ayat Al-Qur'an*, Bogor: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Kemenag RI, 2011
- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analia Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995
- Lestari, Siti, *Pemikiran Hamka tentang Pendidik dalam Pendidikan Islam*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2010
- Mahdi, Adnan dan Mujahidin, *Panduan Penelitian Praktis untuk Menyusun Skripsi, Tesis, & Disertasi*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Maunah, Binti, *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009
- Minarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam, Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Lkis, 2009
- Mudlofir, Ali, *Pendidik Profesional, Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006
- Muliawan, Jasa Ungguh, *Pendidikan Islam Integratif, Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Muntahibun, Muhammad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta : SUKSES Offset, 2011
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010

- , *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Pari, Fariz, *Pengantar kajian Al-Qur'an Tema Pokok, Sejarah dan Wacana Kajian*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 2004
- Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (Alinia ke empat), diterbitkan oleh: Sekretariat Jendral Dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi RI Tahun 2010
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran para Tokoh*, Jakarta: kalam Mulia, 2010
- Roqib, Moh, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan masyarakat*, Yogyakarta: Bumi Aksara, 2009
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Setia Pelajar, 2004
- Rusydie, Salman, *Kembangkan Dirimu Jadi Guru Multitalenta*, Jogjakarta: DIVA Press, 2012
- Saebani, Beni dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam, disusun berdasarkan kurikulum terbaru nasional perguruan tinggi agama islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2012
- Sayyid Quthb, terj. As'ad Yasin, dkk., *Tafsir Fizhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2010, Jilid 11
- Salim, Abd Muin, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2010
- Shihab, Quraish, *Al-Lubab Makna, Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2012
- , *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2009
- , *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2008, Vol. 13
- , *Wawasan Al-quran*, Bandung: Mizan Pustaka, 2006

- Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, Alfabeta: 2011
- Sugiatno, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Rejang Lebong: LP2 Stain Curup, 2011
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R D*, Bandung: Alfabeta, 2015
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Suharto Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011
- Suwarno, Wiji, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Tafsir, Tim Ahli, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, Jakarta: Pustaka Ibnu katsir, 2014
- Taqiyuddin, *Ulumul Qur'an*, Rejang lebonng: Lp2 Stain Curup, 2010
- Tim Penyusun Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata, Jakarta: Lentera Hari, 2007,
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010
- Yasin, Fatah, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008
- , *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2008
- Yusuf, Kadar, *Studi Al-Quran*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN CURUP)

Jln. Dr. AK. Gani Kotak Pos 108 Tlp. 0732 21010 – 21759 Fax 21010 Curup 3919 Email:staincurup@telkom.net

KEPUTUSAN
KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP
Nomor : Stt.06/1/PP0.9/1307 / 2015

Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP

- Menimbang** :
- a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
 - b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** :
1. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
 - Keputusan Menteri Agama RI Nomor 406 Tahun 2000 tentang Pembukaan Jurusan / Program Studi Baru Pada Perguruan Tinggi di Lingkungan Departemen Agama RI ;
 2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 1 Tahun 2001 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Satuan Organisasi, dan Tata Kerja Kementerian Agama RI ;
 3. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
 4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 175 Tahun 2008 tentang STATUTA STAIN Curup ;
 5. Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/0229/2012 tentang Pengangkatan Ketua STAIN Curup Periode 2012 - 2016 ;

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan** Saudara :
- Pertama** :
1. Rafia Arcanita, M.Pd.I 19700905 199903 2 004
 2. M. Taqiyuddin, S.Ag.,M.Pd.I 19750514 199903 1 005
- Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- N A M A : Tri Wati
N I M : 12531143
JUDUL SKRIPSI : Konsep Pendidik dalam Islam Menurut Al – Qur'an Surah Ar – Rahman Ayat 1-4
- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh STAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal 28 Desember 2015
a.n. Ketua STAIN Curup
Wakil Ketua I,



M. GIATNO, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19711017 199903 1 0024

- Tembusan** :
- 1 Pembimbing I dan II;
 - 2 Bendahara STAIN Curup;
 - 3 Kasubbag AK;
 - 4 Kepala Perpustakaan STAIN;
 - 5 Mahasiswa yang bersangkutan;
 - 6 Arsip/Jurusan Tarbiyah

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : T. Wati
 NIM : 1953 1993
 JURUSAN/PRODI : Teknik / Pendidikan Agama Islam
 PEMBIMBING I : Ropa Arcenta M.Pd.I
 PEMBIMBING II : M. Taqiyuddin, S.Ag., M.Pd.I
 JUDUL SKRIPSI : Konsep Pendidikan dalam Islam Menurut Al-Durraun Sunnah A. Rahmon, Aka. 1-9

* Kartu konsultasi ini harap dilawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing I atau pembimbing 2;
 * Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing I minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;
 * Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan di harapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing di lakukan paling lambat sebelum ujian skripsi

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : T. Wati
 NIM : 1953 1993
 JURUSAN/PRODI : Teknik / Pendidikan Agama Islam
 PEMBIMBING I : Ropa Arcenta M.Pd.I
 PEMBIMBING II : M. Taqiyuddin, S.Ag., M.Pd.I
 JUDUL SKRIPSI : Konsep Pendidikan dalam Islam Menurut Al-Durraun Sunnah A. Rahmon, Aka. 1-9

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi STAIN Curup.

Pembimbing I :
 Ropa Arcenta, M.Pd.I
 NIP. 19200904 199903 2 004

Pembimbing II :
 M. Taqiyuddin, S.Ag., M.Pd.I
 NIP. 19750519 199903 1 005

No.	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1.	2/16/14	perbaiki Bab 3	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2.	7-4-16	landasan teori Bab 3	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3.	19-4-16	perbaiki sesuai cara	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4.	24/16/5	perbaiki & lenj Bab sesuai cara	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5.	25/16/05	Perbaiki sesuai cara	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6.	26/16/5	Perbaiki Abstrak & Kata Pengantar	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7.	27/16/5	Ace di urikan	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8.				

No.	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1.	05/2016/01	Menyampaikan SK Pembina Bina dan Bimbingan BAB I	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2.	15/2016/01	Bab I. & Analisa	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3.	30/2016/03	Bab. 1.1-1.8 akhir	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4.	01/2016/03	AB-Bab. I-III	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5.	25/2016/03	Bab 1.1-1.8	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6.	22/2016/04	Perbaik Bab. I.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7.	23/2016/05	Ace - sudah - Kawant - pemb. I	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8.				



Riwayat Hidup Penulis



Tri Wati, S.Pd.I adalah putri pertama dari pasangan Sarto dan Siti Rohma yang terlahir didesa Air Nau, Kec Sindang Beliti Ulu, Kab Rejang Lebong, Bengkulu. Tepatnya pada tanggal 31 Maret 1994. Penulis bercita-cita menjadi seorang Guru yang Profesional dan mempunyai Hobby Adventure sesuai dengan organisasi yang digeluti oleh penulis yaitu Pramuka. Pada tahun 1998 penulis melaksanakan hijrah ke pulau seberang pulau Jawa.

Riwayat Pendidikan Penulis:

1. Tahun 1999-2000, TK Raudhatul Athfal (Miftahul Huda) di desa Sumber Nongko, Kab. Sumber Putih Kec. Wajak, Jawa Timur.
2. Tahun 2000-2006, SD 12 Air Nau, Kec. Sindang Beliti Ulu, Kab. Rejang Lebong, Prov. Bengkulu.
3. Tahun 2006-2009, MTS Mazro'illah Lubuklinggau
4. Tahun 2009-2012, MA Mazro'illah Lubuklinggau

Untuk selanjutnya, penulis mulai menginjakkan kaki di Curup dengan harapan bisa melanjutkan Study yaitu kuliah di kampus nan asri STAIN Curup, perjuangan ini akhirnya membuahkan hasil. Alhamdulillah dengan izin Allah penulis menyelesaikan Strata 1 nya di STAIN Curup sejak Agustus 20012 dan berhasil lulus pada ujian Munaqasyah pada 16 Juni 2016.

Penulis yang mengambil Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam ini termasuk mahasiswa yang begitu antusias mengejar cita-cita, dengan banyak berusaha, berdo'a, dan tawakkal, penulis selalu yakin bahwa Allah akan mempermudah jalan hamba-Nya yang memang bersungguh-sungguh.